

Volume 9, No.1, April 2020



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
09

Nomor
01

Hal
1 - 49

ISSN
2337-4845

Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta



**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2019-2020 JURNAL PENELITIAN
PENGUKURAN PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI
JAKARTA**

P-ISSN. 2337-4845

E-ISSN. 2620-7486

Penanggung jawab

Dr. Gantina Komalasari M.Psi

Editor in chief

Dr. Gungum Gumelar, M.Si

Editor

Dr. Herdian Maulana, M.Si

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi

Rahmadianty Gazadinda, M.Sc.

Gita Irianda, M.Psi

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220; Email: jppp@unj.ac.id

Volume 09, Nomor 01, April 2020



Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting
Gumgum Gumelar

Penyunting Pelaksana
Herdian Maulana
Vinna Ramadhany
Rahmadianty Gazadinda
Gita Irianda

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: jppp@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10 -20 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)



Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Fitri Lestari Issom & Febi Damayanti</i>	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru	1-7
<i>Daniel Reyonald Bungaran & Ika Yuniar Cahyanti</i>	Psikoedukasi Agresi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anti-Agresi Pada Siswa SMPN ABC Surabaya	8-13
<i>Irma Rosalinda Lubis & Lupi Yudhaningrum</i>	Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku <i>Self Harm</i>	14-21
<i>Yuci Limanago</i>	Hubungan Antara <i>Dark Triad Personality</i> dan Kecenderungan Korupsi Karyawan	22-26
<i>Devie Yundianto, Muhammad Khatami, & Muhammad Fikri</i>	Belajar Islam Itu Penting: Studi Deskriptif-Komparatif Kesejahteraan Spiritual Antara Pemuda yang Melihat Kajian Secara Daring dan Yang Melihat Kajian Islam Secara Tatap Muka	27-33
<i>Andria Praghlapati, Rizki Muliani, & Fita Lia Aryanti</i>	Hubungan <i>Bullying</i> Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung	34-40
<i>Fellianti Muzdalifah & Deasyanti</i>	<i>Negative Emotional State</i> Dan <i>Cyberbullying</i> Pada Mahasiswa	41-49



PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK TERHADAP AGRESI SISWA KEPADA GURU

Fitri Lestari Issom*

Febi Damayanti**

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.01>

Alamat Korespondensi:

febidamay18@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the influence of parent-children interpersonal communication on student aggression to the teacher. This research used quantitative research method and the data are processed by using the regression analysis method. The population of this research are adolescent who studied in junior high school, senior high school, and vocational high school. The sample of this research are 360 students from junior high school, senior high school, and vocational high school in Central Jakarta. The instrument of this research is "The Aggression Questionnaire" which has been modified to devoted measuring student aggression to the teacher. Then, using the interpersonal communication scale to measure parent-children interpersonal communication. The result of this research shows that there are 4.4% of negative influence of interpersonal communication on students aggression to the teacher. It means that the more parent-children interpersonal communication happens, the more student aggression to the teacher decreases, and vice versa.

Keyword: interpersonal communication, aggression, students.

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat dimana anak dididik untuk memiliki pengetahuan dan karakter moral yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses belajar mengajar dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya di dalam ruangan kelas. Sebagai siswa, seorang anak sudah sewajarnya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan di sekolah, dan menghormati guru-gurunya, segala hal tersebut dibutuhkan dalam membentuk anak yang memiliki pengetahuan dan berkarakter yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang mengabaikan peraturan-peraturan dan tidak menghormati gurunya. Salah satu pelanggaran besar yang sedang ramai adalah kekerasan di sekolah. Menurut data KPAI di tahun 2018 jumlah kasus kekerasan di bidang pendidikan adalah 161 kasus dengan perincian kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14.3%), kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19.3%), kasus pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25.5%) dan kasus korban kebijakan pendidikan

sebanyak 30 kasus (18.7%). (iNews.id, 2018).

Berdasarkan data yang diberikan di atas, persentase paling besar ditunjukkan oleh kasus pelaku kekerasan dan *bullying* yaitu sebesar 25.5%. Kekerasan ini menjadi kasus yang besar dan nyatanya kekerasan ini tidak hanya kepada sesama siswa, tetapi juga dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Salah satu contohnya kasusnya adalah seorang siswa asal Sampang, Madura, Jawa Timur yang memukuli guru keseniannya karena kesal saat ditegur oleh gurunya tersebut, pelaku dan korban sempat dilerai dan korban pun sempat dibawa pulang kerumah, namun ketika sang guru dilarikan ke rumah sakit, guru tersebut koma dan kemudian nyawanya tidak dapat diselamatkan. Selain itu terdapat juga berita mengenai video yang berisi sejumlah murid SMK di Kendal, Jawa Tengah yang melakukan aksi mendorong dan menendang seorang guru laki-laki. Video tersebut menjadi viral namun sekolah menyatakan bahwa hal tersebut adalah bentuk candaan antara murid dan gurunya

(Kumparan.com, 2018).

Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bentuk agresi oleh para siswa yang diarahkan kepada gurunya. Agresi sendiri didefinisikan oleh Baron (dalam Putri & Abdurrohman, 2015) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Buss (dalam Nugrahawati, 2011) agresi adalah respon yang memberikan rangsangan yang berbahaya ke organisme lain. Agresi sendiri dapat diekspresikan dalam dua bentuk yaitu *overt aggression* atau tindakan yang terlihat dan *covert aggression* atau tindakan yang tertutup. Moore dan Fine (dalam Susantyo, 2011) memandang agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain.

Menurut Sars, 1985 (dalam Susantyo, 2011) agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang, sedangkan menurut Bandura, 1973 (dalam Susantyo, 2011) agresi adalah perilaku yang dipelajari dan bukan bawaan lahir. Perilaku ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya dan media massa melalui modeling. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para siswa tersebut masuk ke dalam kategori agresi dikarenakan mereka melakukan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan data dari kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa kasus-kasus tersebut dilakukan oleh siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mengalami apa yang disebut dengan periode “badai dan tekanan” di mana ketegangan emosi meningkat yang biasanya diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi masa remaja saat ini, yaitu karena berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanaknya, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1980).

Liu, Lewis, dan Evans (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif yang lebih serius sering muncul pada masa remaja, dimana agresi yang muncul tersebut dapat meningkatkan risiko cedera atau bahkan kematian. Hal ini dikarenakan juga bahwa remaja memiliki kemungkinan dalam penggunaan senjata yang lebih besar. Selain itu kekuatan fisik yang meningkat di masa remaja

juga dapat memperkuat remaja untuk menunjukkan kecenderungan perilaku agresi kepada figur otoritas. Perilaku agresif remaja biasanya juga sering muncul dalam kelompok. Hubungan dengan teman sebaya juga mampu memengaruhi perilaku agresif remaja, di mana menunjukkan perilaku agresi dapat menjadi cara untuk menambah popularitas atau sosial status dengan menunjukkan kekuatan mengontrol.

Selain itu, remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresi, lari dari kenyataan (Faturachman, 2016 dalam Sary & Endah, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Abdurrohman (2015) yang menunjukkan hasil berupa terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dengan perilaku agresi siswa. Hal ini berarti bahwa semakin matang emosi siswa maka perilaku agresi yang dilakukannya semakin sedikit dan begitu pula sebaliknya. Dalam mencapai kematangan emosi, remaja perlu belajar untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang dapat berujung pada perilaku agresi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain (Hurlock, 1980).

Berkembangnya aspek fisik, emosional, juga kognitif ditambah dengan pembentukan identitas pada masa remaja ini, remaja akan menanyakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, sehingga pada masa ini dibutuhkan pengarahan yang lebih dari orang tua supaya remaja dapat lebih memahami apa yang sedang terjadi pada diri mereka dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga tidak timbul agresi yang tidak diinginkan sebagai bentuk frustrasi remaja akan tekanan yang mereka alami, dengan begitu dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Menurut DeVito, 1989 (dalam Maulana & Gumelar, 2013) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang segera. Menurut

Munawaroh, 2012 (dalam Minarni, 2017) komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dengan komunikasi yang akrab dan hangat antara orang tua dan anak, diharapkan remaja juga mampu melewati dan mengatasi masa krisisnya.

Komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2017) komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan perilaku agresi remaja memiliki hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin rendah perilaku agresi yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi remaja. Hal tersebut dikarenakan tidak terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang kemudian orang tua kurang memerhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Estevez (2018) juga menyebutkan bahwa tingginya konflik dengan keluarga, komunikasi yang buruk atau negatif dengan orang tua dan berkurangnya perasaan persatuan afektif di antara para anggota keluarga telah diidentifikasi sebagai faktor yang menambah risiko perilaku agresi.

Selain itu, penelitian dari Pinilih dan Margowati (2016) juga menunjukkan hasil yang sama dimana komunikasi orang tua-anak memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas anak usia remaja. Hal tersebut dilihat dari keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga dalam pemecahan masalah, remaja dapat membicarakannya dengan orang tua dan orang tua dapat memberi dukungan dan arahan bagi pemecahan masalah tersebut, dengan begitu diharapkan bahwa semakin terbukanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang saling timbal balik dan memberikan dukungan, dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan perkembangan yang dapat menimbulkan agresi. Selain itu juga, komunikasi yang terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan anak sehingga saling menimbulkan pengertian di antara anggota keluarga.

Penelitian lain mengenai komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang dilakukan oleh Berlianti, Vitayala, Hastuti, Sarwoprasodjo, dan

Krisnatuti (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang bersifat negatif, kajian penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketidakterbukaan komunikasi, ataupun komunikasi yang menarik diri dari pasangan komunikasinya cenderung menyembunyikan konflik. Konflik tersebut dapat kian membesar dan berpotensi tersalurkan melalui agresi.

Siswa yang berada pada tahap remaja yang sedang memperjuangkan kemandiriannya, akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya. Hal ini mungkin akan mengurangi interaksi antara remaja dengan orang tua mereka. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa berdasarkan penelitian-penelitian di atas bahwa komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak pada perilaku anak tersebut terutama agresi. Akhirnya, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa khususnya agresi siswa yang diarahkan kepada gurunya.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Variabel pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal sebagai variabel independen dan agresi sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di yang sedang menjalani pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan SMK. Sedangkan untuk sampelnya adalah siswa SMP, SMA, dan SMK yang bersekolah di wilayah Jakarta Pusat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *multi stage random sampling* dimana penentuan sampel dilakukan secara bertahap. Terdapat total 360 responden dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen untuk mengukur agresi menggunakan *The Aggression Questionnaire* yang telah dmengalami modifikasi sehingga dikhususkan untuk mengukur agresi

siswa kepada guru dan untuk mengukur komunikasi interpersonal orang tua-anak menggunakan instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak.

Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

terhadap agresi siswa kepada guru. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru memiliki pengaruh negatif, yang berarti apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak semakin tinggi, maka tingkat agresi siswa kepada guru akan semakin rendah, dan apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak semakin rendah, maka akan memiliki tingkat agresi kepada guru yang semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan, dengan semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonalnya maka agresinya akan semakin menurun.

Selain itu juga diketahui bahwa terdapat terdapat 87 responden yang berada pada kategori agresi rendah (24.2%). 270 responden yang berada pada kategori agresi sedang (75%), dan 3 responden yang berada pada kategori tinggi (0.8%). Kemudian diketahui bahwa tidak terdapat responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang rendah (0%). 145 responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang sedang (40.3%), dan 215 responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang tinggi (59.7%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal orang tua – anak terhadap agresi siswa kepada guru sebesar 4.4% dilihat dari tabel *R square*, dan sisanya sebesar 95.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamdani (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak memiliki pengaruh yang kecil, dimana Hamdani (2016) menemukan bahwa

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak

pengaruhnya sebesar 3,38%.

Total skor dari keseluruhan subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50% responden penelitian yang termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang tinggi, dan sebaliknya hanya terdapat 3 responden (0.8%) yang memiliki kategorisasi agresi yang tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi sehingga berpengaruh kepada agresi siswa yang rendah. Akan tetapi pengaruh komunikasi interpersonal dapat dikatakan rendah terhadap agresi karena apabila dilihat dari hasil perhitungan pengaruhnya hanya sekitar 4,4%. Karena itu dapat dilihat pula bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang memiliki tingkat agresi yang sedang meskipun sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi agresi. Bila dilihat dari perkembangan masa remaja sendiri, remaja memang lebih banyak meluangkan waktu bersama teman sebayanya, sehingga hal ini pun dapat menjadi faktor lain yang memengaruhi agresi. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya agresi, yaitu faktor frustrasi, provokasi, pemaparan kekerasan melalui media, juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian tipe A.

Selain itu, apabila dilihat dari banyaknya responden penelitian, diketahui bahwa terdapat lebih banyak siswa yang berada di usia remaja madya (15 tahun-18 tahun) yang memungkinkan remaja di usia tersebut lebih mampu untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehingga tingkat agresinya pun masih berada pada tingkat rendah ataupun sedang.

Apabila ditinjau dari demografi siswa, dapat diketahui bahwa beberapa sekolah adalah sekolah favorit sehingga guru-guru yang terdapat di sekolah tersebut pun begitu disiplin, dan siswa pun

tampak menghormati gurunya, hal ini dapat menjelaskan faktor yang menyebabkan sebagian

siswa memiliki agresi yang rendah.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Sederhana

P (Sig)	α	F hitung	F tabel (1:358)	R Square	Interpretasi
0,000	0,05	16.514	3.87	0.044	Ho ditolak, Ha diterima

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah:

- Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru, oleh karena itu literatur mengenai agresi siswa kepada guru masih sangat sedikit
- Belum terdapat alat ukur resmi yang digunakan untuk mengukur agresi siswa kepada guru, sehingga peneliti hanya memodifikasi alat ukur agresi yang melihat agresi secara umum.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru bersifat negatif sebesar 4,4 %, dengan begitu maka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak maka agresi siswa kepada guru akan semakin menurun, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat komunikasi interpersonalnya maka semakin tinggi agresi siswa kepada gurunya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, sedangkan tingkat agresi siswa kepada guru responden sebagian besar berada pada tingkat sedang.

Dampak penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi perkembangan psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru

dan gambaran pada orang tua dan anaknya yang berusia remaja mengenai pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap agresi siswa kepada guru.. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan lebih

luas mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga anak diharapkan memiliki agresi yang lebih rendah.

5. Daftar Pustaka

- 4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah. (2018, November 12). Retrieved Maret 31, 2019, from Kumparan: <http://www.kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah>
- Aditya, P. (2018, Juli 23). *KPAI Catat 161 Kasus Kekerasan Anak di Bidang Pendidikan Selama 2018*. Retrieved Maret 31, 2019, from iNews.id: <https://www.inews.id/news/read/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Berlianti, D., Vitayala, A., Hastuti, D., Sarwoprasodjo, S., Krisnatuti, D. (2016). Ada Apa dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya terhadap Agresivitas Remaja padab Sesama. *Jurnal*

- Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9(3):183-194
- Buss, H. A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63(3): 452-459.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Edun, A. T. (2011). Aggressive Personality: The Use of a New Self-Report Measure Built from Justification Mechanisms. *FIU Electronic Theses and Dissertations*.
- Estévez, E., Jiménez., & Moreno, D. (2018). Aggressive Behavior in Adolescence as a predictor of personal, family and school adjustment problems. *Psichotema*. 30(1), 66-73
- Hamdani, D. (2016). *Hubungan Efektivitas Komunikasi antara Orangtua dan Remaja dengan Agresivitas pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami, Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Liu, J., Lewis, G., & Evans, L. (2013). Understanding Aggressive Behavior Across the Life Span. *J Psychiatr Ment Health Nurs*. 20(2), 156-168
- Maulana, H., & Gumgum, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Minarni, S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng di Samarinda. *Psikoborneo*, 301-309.
- Monks, F. J., & Knoers, A. M. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahawati, E. N. (2011). Perilaku Agresi pada Anak Jalanan. *Schema (Journal of Psychological Research)*, 104-112.
- Pinilih, S.S. & Margowati, S. (2016). Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. *The 3rd University Research Colloquium 2016*.
- Putri, C. M., & Abdurrohimi. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK Dinamika Kota Tegal. *Proyeksi*, 39-48.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2017). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sary, & Endah, Y. N. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6-12
- Siregar, N. S. Wasidi & Sinthian, R. (2017). Hubungan antara Komunikasi

- Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 26-35.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryaratri, R, D. & Rangkuti, A, A. (2015). *Statistika Deskriptif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP UNJ
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 189-202
- Woods, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yunianto, T. K. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif Ditinjau dari Jenis Kelamin (*Studi pada Siswa SMPN 2 Purbalingga*)
- Yuniarti, Y. N. (2009). *Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.



PSIKOEDUKASI AGRESI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANTI AGRESI PADA SISWA SMPN ABC SURABAYA

Daniel Reyonald Bungaran*

Ika Yuniar Cahyanti**

*Universitas Airlangga

**Universitas Airlangga

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.02>

Alamat Korespondensi:

danielrbslydiah@gmail.com

ABSTRACT

This psychological intervention aims to increase the knowledge of anti-aggression among students in class "X", SMPN ABC, Surabaya by giving anti-aggression psychoeducation. This research is a pre experimental research, one group pretest- posttest design. Whole sampling was used as sampling technique with 39 students as sample. The knowledge of anti-aggression was measured by pretest-posttest questionnaire made by researcher. Data is analyzed by using paired sample t-test. The result of intervention shows that there is a significant difference between pretest and posttest score of knowledge of anti-aggression ($p = 0.000 < 0.05$) after the delivery of psychoeducation.

Keywords

anti-aggression, psychoeducation, social skill, junior high school

1. Pendahuluan

Permasalahan perilaku remaja sering menjadi tema tahunan yang muncul di media cetak maupun elektronik. Berbagai perilaku yang sering ditunjukkan adalah menampakkan sikap permusuhan dan kemarahan, merusak fasilitas umum, perkelahian, tawuran dan perilaku lainnya dengan variasi kasus yang semakin beragam. Keberagaman perilaku yang dilakukan remaja beserta penyimpangannya sering kali menuai keheranan dari generasi sebelumnya. Indikasi kesulitan dalam memahami perilaku remaja masa kini diwarnai dengan berbagai istilah, antara lain memberikan predikat "generasi jaman *now*" kepada mereka.

Remaja merupakan kelompok berisiko mengalami permasalahan perilaku. Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun

atau bahkan lebih awal, dan berlangsung hingga masa remaja akhir yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pada masa peralihan tersebut terdapat banyak perubahan gaya hidup yang biasanya mengakibatkan kemungkinan munculnya perilaku berisiko menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya di masyarakat. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri sehingga remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk melakukan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi tersebut membuat remaja sering melakukan penyimpangan perilaku seperti menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, seks bebas dan lain-lain. Dalam *The Youth Risk Behavior Surveillance System*, disebutkan bahwa beberapa perilaku berisiko tersebut merupakan

perilaku yang sangat sering dilakukan oleh remaja (Hurlock, 2005).

Permasalahan perilaku juga terjadi pada remaja di lingkungan SMPN ABC Surabaya yang merupakan salah satu sekolah binaan Puskesmas Keputih, yang terletak di daerah Medokan Semampir, Sukolilo, Surabaya. Sekolah Menengah Pertama ini memiliki visi beriman dan bertaqwa, cerdas, beretika, unggul dalam prestasi, kompetitif, dan berwawasan lingkungan. Misi sekolah ini yakni mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas, terampil, beriman, bertaqwa, dan memiliki keunggulan kompetitif. Sekolah ini berstatus negeri di bawah kepemilikan pemerintah daerah. SMPN ABC Surabaya memiliki luas sekitar 2324 meter persegi dengan peserta didik sebanyak 826 siswa yang terdiri dari 439 siswa laki-laki dan 387 siswa perempuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Secara khusus, permasalahan perilaku yang disorot adalah perilaku agresivitas yang sering dimunculkan oleh para siswa SMPN ABC, khususnya kelas IX. Menurut Sukmadinata (2007), perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi emosional yang biasanya muncul karena ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau penarikan diri. Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan dan kemarahan.

Penggalan data awal yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner analisa kebutuhan yang telah disebar oleh pemeriksa kepada siswa-siswa dari salah satu kelas IX mendapatkan hasil bahwa sebanyak 27 dari 41 siswa pernah merasakan tersakiti akibat omongan yang tidak baik dari temannya. Omongan tersebut bisa berupa hinaan, panggilan yang menyakitkan hati, cemoohan, dan sebagainya.

Di samping itu, wawancara dengan Ibu H, guru agama, dan Ibu I, guru bimbingan konseling, juga menguatkan kesimpulan awal bahwa sebagian siswa kelas IX berperilaku agresif. Beberapa perilaku tersebut adalah mencoret-coret dinding sekolah dengan gambar alat kelamin, berbicara kasar, sikap mengganggu pelajaran di kelas dan sikap premanisme. Sikap premanisme yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan secara berkelompok dan menyatakan kuasa serta

kekuatan fisik atas siswa dari kelas-kelas lain. Selain itu juga diketahui bahwa sebagian siswa dalam kehidupan mereka di luar sekolah pernah terlibat dalam minuman keras, merokok, narkoba dan menghabiskan waktu yang lama di "warnet".

Menanggapi tantangan dalam mengajar di sekolah tersebut, kedua guru di atas juga menyatakan bahwa selain harus memiliki kecakapan dalam mengajar, untuk dapat bertahan secara mental dalam melakukan tugas-tugas sebagai guru di sekolah tersebut, mereka merasa harus memiliki kemampuan bernegosiasi dengan murid, kecakapan dalam berkomunikasi dan wibawa yang besar agar didengar oleh murid-murid. Mengomentari kemampuan guru-guru dalam berhadapan dengan kenakalan siswa, Ibu H berkata: "Banyak guru-guru di sekolah ini merasa rendah diri bagaikan singa yang tidak bertaring dalam menghadapi kenakalan murid-murid." Selanjutnya menurut mereka, murid-murid cenderung tidak mendengarkan nasihat mereka. Di sisi lain, orang tua merasa kewalahan terhadap anak-anak mereka sendiri. Bila guru wali kelas melaporkan perilaku anaknya kepada orang tua, guru-guru akan mendapatkan respon negatif, antara lain seperti meminta guru untuk memukul anak mereka agar jera. Di samping itu, guru-guru juga menerima masukan dari orang tua murid bahwa siswa sering pergi dari rumah selama beberapa waktu bila orang tua mereka memarahi atau menasihati mereka.

Bila uraian di atas ditelaah dari teori kontekstual ekologis yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007), maka perilaku agresi siswa setidaknya terkait dengan tiga sistem dalam teori tersebut. Pertama, mikrosistem. Dalam sistem ini, perilaku agresi hadir dalam interaksi dengan sesama siswa. Sebagian perilaku tersebut diimitasi dari kakak kelas dan berkembang dengan adanya dinamika interaksi antar siswa. Keadaan ini diperkuat dengan kebiasaan menghabiskan waktu sepulang sekolah secara bersama-sama, baik di warung internet maupun di warung kopi. Menurut ZH, salah satu wali kelas IX, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat serta padatnya penduduk juga memicu timbulnya masalah yang beragam. Masalah-masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga, premanisme, kekerasan fisik dan verbal merupakan permasalahan yang sering terjadi. Keadaan ini tentunya mempengaruhi perkembangan anak sehingga anak menjadi sangat mudah belajar dan

meniru perilaku agresi dari lingkungan sekitarnya.

Kedua, mesosistem. Pada sistem ini, belum ada sinergi antara orangtua siswa dan pihak sekolah. Bila pihak sekolah mengundang orangtua siswa untuk membahas perilaku agresi siswa, kebanyakan orangtua menolaknya dan melempar tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah. Di sisi lain, pihak guru sudah merasa kewalahan dengan perilaku agresi siswa dan cenderung menghindari permasalahan tersebut dengan hanya berfokus pada tugas memberikan materi pelajaran. Ketiga, ekosistem. Dalam sistem ini, kesibukan orangtua yang kebanyakan berasal dari keadaan ekonomi menengah ke bawah, mempengaruhi pola interaksi mereka dengan anak sehingga orangtua kurang memberi pengawasan terhadap perilaku anak.

Langkah pertama untuk menekan perilaku agresi siswa adalah dengan memberikan psikoedukasi agresi. Program intervensi komunitas ini lebih difokuskan pada usaha yang dapat membuka wawasan siswa mengenai pengetahuan tentang kontrol sosial yang dapat menghasilkan peningkatan dalam segi moral dan tanggung jawab terhadap standar budaya. Pendekatan yang paling mendekati permasalahan siswa kelas IX tersebut adalah pengetahuan tentang keterampilan sosial. Dasar-dasar dalam pemberian pelatihan keterampilan sosial ini adalah mengajarkan dan memberi wawasan siswa tentang kemampuan untuk berbagi, saling membantu, meminta tolong dan memiliki inisiatif dalam konteks sosial. Hosteter dan Miller (2000) menulis bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial kurang, akan memiliki masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial dan kualitas hidup.

2. Metode Penelitian

Psikoedukasi ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan metode kuantitatif. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimen*, yakni *one group pretest-posttest*. Metode ini menggunakan satu kelompok yang diberikan alat ukur sebelum dan setelah diadakannya intervensi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur mengenai pengetahuan anti agresi yang telah penulis susun sebelumnya.

Intervensi ini menggunakan pendekatan kognitif behavior. Intervensi dengan pendekatan kognitif behavior tidak hanya bertujuan untuk mengubah penilaian individu terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya namun juga memodifikasi perilaku (Seligman & Reichenberg, 2010).

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *whole sampling* dimana responden dalam penelitian ini merupakan keseluruhan siswa kelas "X" di SMP ABC Surabaya. Alasan peneliti memilih kelas "X" adalah karena menurut penuturan guru agama dan guru BK, siswa pada kelas tersebut menunjukkan perilaku agresi tertinggi dibandingkan kelas lainnya. Subjek penelitian dalam penelitian ini berusia 14-15 tahun. Selain itu, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji parametrik yakni *paired sample t-test*.

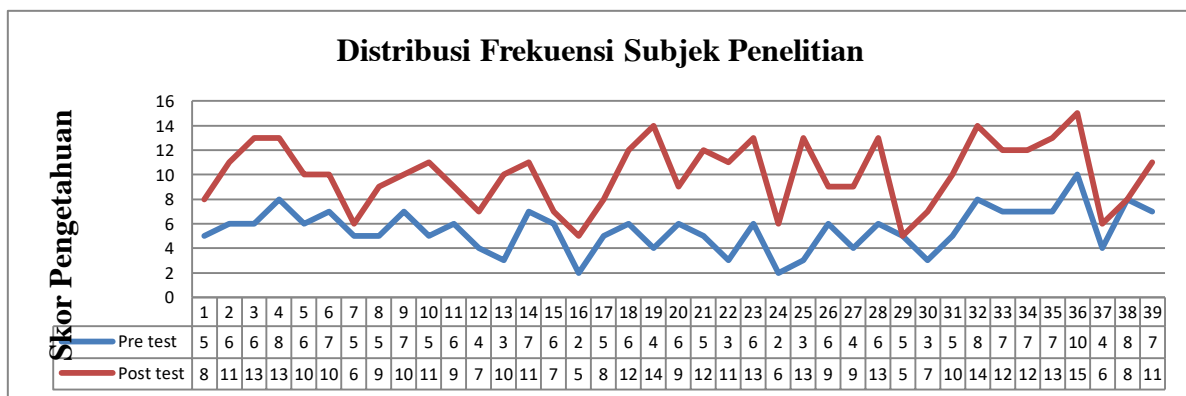
3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Subjek penelitian ini berjumlah 39 orang dengan jumlah laki-laki 17 orang (43%) dan jumlah perempuan 22 orang (57%). Berikut akan ditampilkan mengenai perbedaan skor pengetahuan pada saat sebelum dan setelah intervensi dilakukan.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Subjek	Jenis Kelamin	Pre test	Post test
1	P	5	8
2	P	6	11
3	L	6	13
4	L	8	13
5	L	6	10
6	P	7	10
7	L	5	6
8	P	5	9

9	P	7	10
10	P	5	11
11	P	6	9
12	P	4	7
13	P	3	10
14	P	7	11
15	P	6	7
16	P	2	5
17	P	5	8
18	P	6	12
19	L	4	14
20	L	6	9
21	P	5	12
22	L	3	11
23	L	6	13
24	P	2	6
25	L	3	13
26	L	6	9
27	L	4	9
28	L	6	13
29	L	5	5
30	L	3	7
31	L	5	10
32	L	8	14
33	P	7	12
34	P	7	12
35	P	7	13
36	P	10	15
37	L	4	6
38	P	8	8
39	P	7	11



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti juga melakukan uji asumsi yakni uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Pre-test	Post-test
Skewness	-.022	-.204
Kurtosis	-.088	.861

Normalitas data dapat dilihat dari nilai *skewness* dan *kurtosis*. Data tergolong normal jika memiliki nilai *skewness* yang bergerak dari -1 sampai 1 dan nilai *kurtosis* dalam rentang -2 sampai 2. Hal ini dapat dikatakan bahwa data

untuk *pretest* dan *posttest* tergolong normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa status sebaran data normal. Hal inilah yang membuat peneliti menggunakan teknik parametrik yakni *paired sample t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Mean	SD	t	df	Sig.
Pretest- Posttest	-.453	2.33	-12.1	38	.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi berdasar *paired sample t-test* yang diperoleh adalah sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Dengan kata lain, pelatihan yang diberikan membawa pengaruh yang signifikan pada perubahan pengetahuan siswa.

Adanya pengetahuan mengenai keterampilan sosial dapat membuat individu menunjukkan perilaku tersebut. Individu yang memahami keterampilan sosial akan lebih dapat mengaplikasikan keterampilan sosial dibandingkan individu yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Azwar (2013) bahwa tidak adanya pengetahuan mengenai suatu hal akan membuat individu tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Sebaliknya, jika individu memiliki pengetahuan mengenai suatu hal maka individu tersebut akan cenderung menunjukkan perilaku yang sejalan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Notoatmodjo dalam Febriani, Samino & Sari, 2016). Dengan demikian, pemahaman peserta mengenai keterampilan sosial yang telah diperoleh melalui pelatihan ini akan berkontribusi terhadap

kemampuan peserta untuk melakukan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan sosial dan perilaku anti agresi yang dilakukan dalam intervensi memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan anggota komunitas tentang keterampilan sosial. Intervensi yang telah dilakukan juga memberikan pengetahuan baru kepada anggota komunitas tentang teknik komunikasi untuk berelasi dengan orang lain secara baik dan benar.

5. Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriani, Samino & Sari (2016). Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku BABS. *Jurnal Dunia Kesmas* 5, 121-130, 2016.
- Hosteter, C., & Miller, D. (2000). Teaching skill for life. *Special Educator*, 20, 5-10.

- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Data pokok pendidikan dasar dan menengah direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah: SMP Negeri 52. Diunduh dari <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/351320D4C99C629FF74C>.
- Papalia, Diane E., Olds, S.W., & Feldman, R.D.. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J.W. (2007). *Life span development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Selligman, L. & Reichenberg, L.W. (2010). *Theories of counseling and psychotherapy. 3rd edition*. USA: Pearson.
- Sukmadinata, N.(2007). *Bimbingan dan konseling dalam praktek*.Bandung: Maestro



GAMBARAN KESEPIAN PADA REMAJA PELAKU *SELF-HARM*

Irma Rosalinda Lubis*

** Lupi Yudhaningrum

*Universitas Negeri Jakarta

**Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.03>

Alamat Korespondensi:

Irma.dik2@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to see a description of loneliness in adolescents who do self harm. The limitation of this study is that among the many problems faced by adolescents, researchers will limit the problems to self-harm behavior and see how the description of loneliness in adolescents who do it. This research was conducted using a qualitative approach to the type of case study. The data analyzed were the results of interviews and observations with two adolescent participants. The results showed that of the three lonely themes put forward by Weiss, namely family loneliness, romantic loneliness, and social loneliness, both adolescent participants who experienced self harm had feelings of loneliness in these three themes, and family loneliness had the greatest role in adolescents. .

Keywords

Loneliness, Adolescent, Self Harm

1. Pendahuluan

Situasi seperti kesendirian, dan kesepian bisa dialami siapa saja. Seperti yang dikatakan oleh (Eriany, 1997), bahwa setiap manusia dapat mengalami kesepian, baik itu golongan tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, dan seseorang yang telah menikah maupun tidak menikah. Akan tetapi masyarakat seringkali menganggap bahwa kesepian lebih banyak dialami oleh individu pada kelompok usia tua dan lanjut.

Anggapan tersebut ternyata kurang tepat, karena ternyata kesepian lebih sering dialami oleh remaja. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh hasil survei nasional di Amerika yang di kutip dalam majalah *Psychology Today* (dalam Sears, 1994), yang memperlihatkan bahwa dari 40.000 individu, yang memiliki intensitas sering merasakan kesepian adalah individu pada kelompok usia remaja dibandingkan kelompok usia di atas 55 tahun, yaitu sebanyak 79%. Data tersebut tentu sangat mengagetkan, bahwa ternyata sebanyak 79% yang mengalami kesepian adalah remaja. Padahal pada masa remaja seseorang sedang berada pada masa usia berteman. Seperti

pendapat Gerungan (1986) bahwa usia berteman pada remaja atau yang disebut kelompok teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan remaja. Kemudian menurut Santosa (2004), teman sebaya atau *peer group* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi.

Masa remaja menurut Santrock (2007) berada pada kisaran usia 12- 22 tahun. Pada usia tersebut, pada umumnya remaja sedang menempu pendidikan. Mungkin mereka berada di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun berada pada tingkat awal perguruan tinggi. Sehingga, seharusnya remaja memiliki lebih banyak waktu disekolah, berada diantara teman-temannya dan tidak menghabiskan waktu sendirian yang cenderung dapat membuat seseorang merasa kesepian.

Remaja juga dapat mengalami dan baru menemukan kedekatan emosional pada lawan jenis, dan mungkin saja bertemu dengan cinta pertamanya. Seperti yang dikemukakan oleh

Carver K. (2003) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa sebagian besar anak usia 15 tahun baru mengenal dan memiliki hubungan romantis dengan lawan jenisnya.

Situasi yang seperti itu seharusnya tidak membuat seseorang merasakan kesepian. Karena mereka dapat menghabiskan waktu bersama teman-temannya disekolah, ataupun mungkin saja mengalami perasaan yang baru pertama kali ia rasakan selama hidupnya, yaitu perasaan mencintai lawan jenis. Sehingga seharusnya remaja dapat mengisi kehidupannya dengan kegiatan sosial, baik yang ada di sekolah atau di luar jam sekolahnya.

Berbeda dengan orang yang tua, orang yang tua mungkin sudah banyak yang berpisah dengan teman-temannya karena kesibukan dengan rumah tangganya masing-masing, kesibukan karirnya, atau bahkan sudah beberapa dari antaranya yang telah meninggal dunia. Sehingga orang yang tua merasa sendirian, terisolasi, dan merasa tidak memiliki seorangpun untuk dijadikan pelarian dengan lingkungannya (Santrock, 2002).

Berbeda dengan dunia remaja, mereka belum mempunyai tugas dan tanggungjawab yang kompleks seperti orang yang tua. Remaja mempunyai waktu yang banyak dan kesempatan lebih untuk bertemu dengan orang-orang baru. Mereka bisa pergi ke pesta dan bertemu dengan orang-orang baru, jalan-jalan dengan teman, atau sekedar duduk-duduk di kafe dan berbincang-bincang membangun hubungan pertemanan. Dengan kesempatan yang dimiliki oleh remaja untuk mengisi hari-harinya bersama teman, tetapi justru perasaan kesepian itu paling banyak dirasakan oleh remaja. Bahkan menurut studi dalam Koenig, dkk 1999, juga memperkuat pernyataan mengenai remaja lebih sering mengalami kesepian dengan hasil sekitar 25% anak-anak dan remaja mengalami perasaan kesepian di setiap harinya.

Kesepian itu merupakan emosi *negative* (Alderman, dalam Fiona 1997) dan apabila terus dirasakan dapat menimbulkan perasaan-perasaan *negative* seperti putus asa, depresi, cemas, ketidakpuasan, pesimis akan masa depan, perasaan menyalahkan diri sendiri, dan rasa malu (Anderson, dalam Baron dkk, 2009). Apabila remaja mengalami kesepian, mereka dapat terhambat kemampuannya untuk berkembang dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak

produktif. University of Illinois (web.aces.uiuc.edu, 1997) memaparkan hasil penelitian Lambert bahwa ada perilaku-perilaku tertentu yang sering dilakukan untuk mengatasi rasa kesepian, beberapa diantaranya adalah minum-minuman beralkohol, tauran, pesta pora, menggunakan narkoba, merokok, atau bahkan mencoba bunuh diri.

Perilaku-perilaku yang disebutkan di atas merupakan suatu reaksi *negative* yang remaja tunjukkan (Brehm, 2002). Seharusnya, remaja dapat menyalurkan rasa kesepian yang mereka rasakan dengan reaksi yang positif. Sebab menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional, dimana remaja harus mampu menyalurkan dan mengelola emosinya dengan tepat sehingga kemudian remaja dapat memberikan reaksi yang positif terhadap rasa kesepian yang mereka alami.

Hasil survey yang dilakukan Rubenstein & Shaver (dalam Bhrem, 2002) menyimpulkan beberapa reaksi positif terhadap kesepian, yaitu belajar, menulis, mendengarkan musik, menonton, pergi ke bioskop, menelepon teman, membaca, dan pergi bersama teman-temannya. Kemudian reaksi yang *negative*, seperti makan berlebihan, tidur berlebihan, pasif tidak mau melakukan apapun, mabuk, dan juga perilaku menyakiti diri sendiri seperti *self harm*.

Secara umum menurut (Whitlock, 2009), dapat dikatakan bahwa *self harm* sebagian besar adalah fenomena remaja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan individu melakukan *self harm* di masa kecil dan berlanjut hingga masa dewasa. Biasanya *self-harm* dimulai pada awal masa remaja, yaitu antara usia 11-15 tahun, dan proporsi tertinggi jatuh pada umur 10 tahun sampai 20 tahun. Studi tersebut diperkuat oleh survey yang diberikan ke sekolah dan menunjukkan hasil bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja merupakan pelaku *self harm*, Radham & Hawton (dalam Whitlock, 2009).

Beberapa kasus *self-harm* di Indonesia terjadi pada siswa SMP. Seperti yang terjadi di salah satu SMP di Surabaya, sebanyak 56 siswa memiliki kebiasaan menyayat tangan menggunakan silet. Selanjutnya, di daerah Lampung ditemukan sebanyak 41 siswa di SMPN 1 Gunung Sugih diketahui melukai diri

mereka dengan cara yang sama, yaitu menyayat tangan (watyutink.com 2018).

Jumlah remaja yang diketahui memiliki perilaku *self harm* ini tidak menutup kemungkinan bisa bertambah. Remaja yang berperilaku *self-harm* lebih banyak menyembunyikan perilakunya tersebut karena merasa malu dan takut akan tanggapan orang lain. Menurut Hidayati (dalam Faried, Noviekayati, & Saragih, 2018) di Indonesia sendiri, belum ditemukan banyak data mengenai remaja dengan perilaku *self-harm*, hal ini disebabkan karena fenomena menyakiti diri sendiri seperti fenomena gunung es, sehingga sulit diadakannya survei untuk memperoleh jumlah pelaku sebenarnya.

Perilaku *self-harm* bisa menjadi sebuah tanda yang sangat jelas untuk percobaan bunuh diri (Kirchner, dkk., 2011). Di Indonesia, gejala bunuh diri pada remaja nampaknya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2010, WHO melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa (Mardani, 2012). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) di dalam laporan paruh tahun 2012 menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012, sudah terjadi peristiwa 20 kasus anak bunuh diri.

Penelitian King dan Merchant (dalam Dewi & Hamidah, 2013) menemukan bahwa kesepian merupakan variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja. Joiner (dalam Dewi & Hamidah, 2013) menjelaskan ada tiga komponen yang ada pada diri individu yang melakukan bunuh diri yaitu, 1) kemampuan untuk melakukan *self-injury*, 2) perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi oranglain, 3) serta *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu atau terkait dengan nilai kelompok maupun hubungan tertentu (Laasgard, Goossens & Elklit, 2011). Lasgaard (2011) mengatakan kecenderungan untuk bunuh diri dan resiko depresi dapat timbul karena adanya perasaan kesepian.

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku *negative* yang dilakukan remaja memiliki persentase yang besar dan hampir meningkat setiap tahunnya. Seperti kenaikan persentase tauran remaja menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti (www.metro.tempo.co, 2018) yang mengatakan, bahwa angka tauran

remaja pada tahun 2018 meningkat menjadi 14% dibandingkan dari tahun 2017 yang sebanyak 12,9%. Sementara itu, berdasarkan data yang dikemukakan Badan Narkotika Nasional BNN (www.nasional.sindonews.com, 2017) melaporkan bahwa dari 5,1 juta pengguna narkoba, 40% diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa. Kemudian data untuk *self harm* yang bersumber dari *World Health Organization* (WHO) melaporkan perilaku *self harm* pada orang-orang yang berusia dibawah 25 tahun meningkat di Negara Inggris sebanyak 50% dibandingkan pada tahun 2004-2005 (Martin, Swannell, & Harison, 2010). Jumlah perilaku *self harm* yang terdeteksi tersebut pun diyakini sebagai fenomena gunung es, yakni masih sangat kecil dari jumlah sebenarnya oleh salah seorang professor di Universitas Oxford (BBC, 2010).

Sementara itu, di Indonesia sendiri belum ditemukan data yang benar-benar menunjukkan jumlah pelakunya, hal tersebut mungkin dikarenakan fenomena ini merupakan fenomena gunung es sehingga menyulitkan diadakannya survey untuk memperoleh jumlah pelaku sebenarnya. Akan tetapi, seperti sudah rahasia umum bahwa *self harm* telah menjadi semacam tren khususnya di kalangan remaja. Seperti dilansir dari Biro Media BEM Fakultas Psikologi UI 2018 (www.kompasiana.com), statistic menunjukkan setidaknya 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 7 pria pernah melakukan *self harm* pada tahun 2016.

Self harm itu sendiri didefinisikan oleh Klonsky (2007) sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merusak bagian tubuh tertentu. Knigge (1999) menyebutkan bentuk-bentuk *self harm* yang dapat dilakukan oleh seseorang, yaitu *self harm* dengan memotong atau menggores bagian tubuh tertentu (*moderate / superficial self mutilation*), memukul diri sendiri, memukul tembok / benda keras, membakar bagian tubuh tertentu, mengganggu penyembuhan luka, dan mematahkan tulang. Prevelansi terbesar dari tipe *self harm* yang paling umum dilakukan oleh remaja adalah *moderate / superficial self mutilation* seperti mengiris / menggores bagian tubuh tertentu (Walsh, 2006). Menurut Knigge (19991) *self harm* dengan bentuk *moderate /*

superficial self mutilation memiliki persentase terbesar, yaitu sebanyak 72%.

Uraian di atas diperkuat dari hasil wawancara dengan dua orang partisipan yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pertama berinisial WDW berusia 18 tahun. Partisipan adalah pelaku *self harm* dan baru kembali melakukan tindakan *self harm* pada bulan Februari 2019. Partisipan hidup terpisah dengan kedua orang tua nya yang telah bercerai, dan hanya tinggal dengan kakaknya disebuah kontrakan kecil dibilangan Rawamangun. Kemudian partisipan kedua berinisial KBO, seorang Mahasiswi tingkat dua di sebuah Universitas Negeri di wilayah Jakarta, berusia 19 tahun yang juga merupakan pelaku *self harm*. KBO mengaku ketika memiliki masalah yang tidak bisa dia atasi, dia tanpa sadar mengambil tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan ketiga partisipan memiliki suatu permasalahan dan mereka merasa setiap kali permasalahan tersebut menghampiri, mereka harus melakukan *self harm*, dan tipe *self harm* yang ketiga partisipan ini lakukan adalah tipe *moderate / superficial self mutilation* atau mengiris / menggores bagian tubuh tertentu yang berdasarkan pengalaman mereka, mereka melakukan tindakan tersebut dengan mengiris / menggores bagian tangan dengan menggunakan gunting atau silet.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesepian dapat dialami oleh siapa saja. Tetapi prevalensi terbesar atau yang paling sering merasakan kesepian adalah individu yang berada pada usia remaja, yaitu sebanyak 79%. Padahal seharusnya remaja memiliki kesempatan besar dan beban tanggungan yang sedikit dibandingkan individu pada usia yang tua atau lanjut untuk bergaul dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga mereka seharusnya tidak merasakan emosi *negative* seperti kesepian dan mengisi hari-hari mereka dengan ceria dan bahagia mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik pada jam sekolah maupun diluar jam sekolah.

Kesimpulan di atas membuat peneliti tertarik meneliti gambaran kesepian yang dirasakan oleh remaja, dan mengaitkannya dengan perilaku *self harm*. Sebab *self harm* merupakan fenomena remaja yang sepertinya telah menjadi sebuah tren dikalangan mereka. Sehingga peneliti ingin

meneliti apakah remaja yang melakukan *self harm* memiliki indikasi yang disebabkan karena kesepian, dan bagaimana gambaran kesepian pada remaja sehingga mereka memutuskan untuk melakukan *self harm*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus karena dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandari, 2009). Penelitian ini berfokus pada variable kesepian yaitu individu yang merasakan kekosongan atau situasi yang tidak menyenangkan dikarenakan penurunan kuantitas dan kualitas hubungan sosial (De Jong Gierveld, & Tillburg, 2006). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-21 tahun yang pernah atau secara berkala melakukan *self harm* tipe *moderate / superficial self mutilation*.

Penggalan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan instrument berupa pedoman umum wawancara yang dibuat oleh peneliti mengacu pada teori Weiss (1973) yang kemudian dikembangkan oleh De Jong Gierveld dan DiTomasso dan Spinner (1993) tentang tema kesepian. Teknik pemantapan kredibilitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih kuat kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda (Patton, 1990, dalam Poerwandari 2009).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan remaja yang melakukan *self harm* mengaku bahwa awal mula mereka melakukan *self harm* disebabkan karena hubungan yang kurang baik dengan anggota keluarga. Kedua partisipan melakukan *self harm* pertama kali ketika usia mereka 14 tahun. Weiss (1973) membagi kesepian menjadi dua tema besar yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*, kemudian oleh DiTomasso dan Spinner (1993) *emotional loneliness*

dikategorikan lagi menjadi *family loneliness & romantic loneliness*. Berikut gambaran kesepian kedua partisipan berdasarkan hasil wawancara :

Family Loneliness

Family loneliness adalah kesepian yang dirasakan oleh individu karena individu tersebut memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan keluarganya, ataupun hubungan yang tidak berjalan dengan baik didalam keluarga. *Family loneliness* juga termasuk dari kategori kesepian emosional yang dispesifik-an oleh DiTomasow dan Spinner 1993. Kedua partisipan memiliki hubungan yang kurang baik dengan anggota keluarganya. Mereka mengaku tidak merasakan bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis.

Intensitas interaksi dengan kedua orangtuanya sangat minim, dan mereka berdua sama-sama merasa tidak berharga dan tidak dianggap dalam keluarganya karena sikap dan perlakuan yang mereka terima. Kedua partisipan mengaku mereka sering iri melihat orang-orang lain berkumpul dengan keluarganya, dan mereka berpikir mengapa ia harus terlahir dikeluarga yang seperti keluarganya saat ini, mengapa keluarganya seperti itu dan tidak bisa seperti keluarga yang lainnya. Perasaan tidak menyenangkan yang mereka alami dalam keluarga menjadikan mereka sering merasa sedih dan sendirian bahkan seperti orang asing dirumahnya sendiri, sehingga hal tersebut membuat mereka sering menyendiri dan memberikan reaksi yang negatif kepada perasaan kesepian yang mereka rasakan dengan melakukan *self harm*.

Romantic Loneliness

Romantic loneliness termasuk dalam kategori kesepian emosional yang dispesifik-an oleh DiTomasow dan Spinner 1993. Kesepian ini dialami oleh individu ketika individu tersebut merasa kekurangan hubungan intim dengan individu lain dalam bentuk hubungan romantic. Individu yang kehilangan individu yang dikasihinya seperti putus cinta, ataupun ditinggal karena meninggal, dapat mengalami kesepian ini juga. Kedua partisipan memiliki seorang kekasih. Mereka mengaku bahwa kehadiran kekasihnya membuat mereka merasa ada seseorang yang

peduli dan siap membantu ketika mereka membutuhkan pertolongan.

Intensitas interaksi antara partisipan dengan kekasih mereka sering, dan mereka bisa berbagi cerita kepada kekasihnya masing-masing. Akan tetapi kedua partisipan tidak bisa secara terbuka membagikan perasaan yang tidak menyenangkan yang mereka rasakan dengan kedua orangtuannya. Mereka mengaku bahwa untuk apa yang mereka rasakan dan masalah yang mereka miliki dengan kedua orangtuannya terlalu berat untuk dibagikan. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk bercerita, dan mereka merasa bahwa kekasihnya tidak cukup mengerti apa yang mereka rasakan.

Hal tersebut menjadikan mereka sering secara tiba-tiba menarik diri dari kekasihnya dan membutuhkan ruang untuk sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua partisipan, biasanya mereka baru akan lega setelah melakukan *self harm*. Mereka merasa lega dan dapat berpikir dengan normal kembali. Kedua partisipan mengaku bahwa mereka sering *overthinking* dan cemas akan hubungan yang mereka jalani. Latar belakang pernah dikhianati oleh kekasihnya yang terdahulu membuat mereka juga sering merasakan perasaan tidak menyenangkan dan terkadang merasa sendirian. Akan tetapi, kedua partisipan mengatakan bahwa apabila hubungan yang mereka jalani harus berakhir, itu bukan akhir dari segalanya. Mereka akan berusaha menemukan bahagia mereka sendiri, dan salah satu partisipan mengatakan bahwa ketika hal tersebut terjadi, maka dalam waktu yang lama ia tidak mau menjalin hubungan romantis kembali.

Social Loneliness

Kesepiansosial adalah hasil dari ketidakadekuatan hubungan sosial (DiTomasso dan Spinner, 1993). Kesepian sosial terjadi ketika individu kurang memiliki jaringan hubungan sosial dimana dalam hubungan sosial tersebut individu melakukan aktivitas sehari-harinya. Kedua partisipan memiliki latar belakang hubungan sosial yang berbeda dengan teman-temannya. Partisipan satu memiliki latar belakang yang baik tanpa pernah merasakan

adanya *bullying* sementara partisipan kedua pernah merasakan *bullying*. Kedua partisipan memiliki persamaan mengenai kedekatan dengan teman-temannya, yaitu mereka tidak memiliki kedekatan yang mendalam dan hangat, dan meskipun saat ini mereka memiliki teman-teman dan bahkan partisipan satu memiliki teman-teman dengan latar belakang keluarga yang sama, mereka tetap tidak memberikan reaksi yang positif dengan berbagi cerita atau menghabiskan waktu bersama agar perasaan kesepian itu hilang melainkan mereka mengisolasi diri mereka sendiri dan melakukan *self harm*.

Partisipan satu memiliki ketidakadekuatan hubungan dengan teman-temannya ketika ia berada di SMP. Hal tersebut dikarenakan ia merasa teman-temannya menemani ia karena hanya merasa kasihan, sehingga ia pun merasa berbeda dengan teman-temannya dikarenakan latar belakang keluarga yang dimilikinya. Sebetulnya perasaan tersebut hanyalah pemikiran partisipan satu sendiri, dan tidak memiliki bukti yang jelas. Menurut Peplau (dalam Brehm 1992), individu yang mengalami kesepian dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kesepian akan menilai individu lain secara negatif, mereka tidak begitu menyukai, tidak mempercayai, dan menginterpretasikan tindakan individu lain secara negatif, dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan. Hal tersebut menggambarkan pemikiran partisipan satu yang tidak beralasan tersebut, yang membuat dirinya terkadang menarik diri teman-temannya.

Partisipan dua mengalami penolakan dari kelompoknya yang pada pengalamannya teman-teman di SMA. (Beck dkk, dalam Myers, 1999) mengemukakan bahwa individu yang dikeluarkan dari suatu kelompok dalam hubungan sosialnya, tidak dicintai dan dimengerti oleh orang-orang disekitarnya akan mengalami *social loneliness*. Rice (1996) juga menyatakan bahwa ketika individu merasa ditolak oleh temannya, diisolasi dan tidak memiliki kontrol terhadap situasi dapat membuat individu tersebut merasakan kesepian.

Pada pengalaman yang pernah partisipan dua alami, ia mengalami penolakan, isolasi, dan dikeluarkan dari kelompok ketika berada di bangku SMA kelas 3 dan ia harus mengalami fitnah-an dari teman dekatnya sendiri yang kemudian membuat satu angkatan mengasingkan

dan mem-*bully* dirinya. Partisipan dua merasakan pengkhianatan dan luka yang mendalam. Ia tidak berani membuka *goup message* angkatannya, karena ia akan menemukan kalimat-kalimat menyakitkan dan menyudutkan dirinya. Ia mengisolasi diri di dalam kamar, dan berusaha menyembuhkan luka hatinya dengan melakukan *self harm*, dan ketika saat itu ia benar-benar merasa dirinya bersalah karena sampai harus merepotkan keluarga besar dan keteledoran dirinya yang begitu mempercayai orang lain. Seperti yang disampaikan Anderson dkk dalam Baron & Byrne, 2006, bahwa kesepian akan disertai oleh berbagai emosi negatif, seperti depresi, kekhawatiran, ketidakpuasan, dan menyalahkan diri sendiri.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tema *family loneliness* memiliki pengaruh yang paling besar dalam gambaran kesepian pada remaja. Kedua partisipan penelitian memiliki perasaan kosong dan asing dengan anggota keluarganya, yang pada kedua partisipan penelitian ini kedua orangtua mereka. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis, dan ketidakadekuatan dengan anggota keluarga, membentuk kedua partisipan menjadi pribadi yang tertutup dengan perasaan menyakitkan yang mereka rasakan, dan memilih untuk menyalurkan perasaan tersebut dengan cara *self harm*.

Sementara untuk tema *romantic loneliness*, kedua partisipan tidak terlalu memiliki perasaan kesepian pada tema tersebut. Kedua partisipan sama-sama memiliki kekasih, dan meskipun hubungan yang dijalin tidak lepas dari pertengkaran, tetapi ada rasa penerimaan yang diberikan dalam hubungan tersebut. Sehingga dengan keberadaan kekasih, kedua partisipan merasa bahwa mereka memiliki individu yang peduli dan dapat menjaga mereka.

Kemudian untuk tema *social loneliness*, partisipan satu memiliki teman-teman dekat dengan latar belakang keluarga yang serupa dengan dirinya. Partisipan dua tidak memiliki teman dekat, dikarenakan ia tidak lagi terlalu percaya pada orang lain sejak kejadian ia dikhianati dan di *bully* oleh teman-temannya

semasa SMA.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran anggota keluarga dan yang terutama peran kedua orangtua memberi pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kedua partisipan. Kebutuhan afeksi yang mereka harapkan dari anggota keluarga tidak mereka dapatkan, sehingga meskipun saat ini mereka memiliki kekasih dan juga teman, akan tetapi mereka masih merasakan kekosongan karena tidak mendapatkan afeksi dari kedua orangtua nya.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih banyak *literature* yang terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat memperkaya serta melengkapi kekurangan dari pembahasan yang ada pada penelitian ini. Menggali aspek-aspek kesepian lainnya seperti *personality*, dan merasa tidak dicintai. Kemudian memfasilitasi partisipan penelitian untuk bisa berkonsultasi menemui psikolog, sehingga untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

5. Daftar Pustaka

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1999). *Pengantar Psikologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Bolognini, M. Plancherel, B. Laget, J. Stephan, P. Halfon. 2003. *Adolescents' self-mutilation – Relationship with dependent behavior*, Psychiatric University Department for Children and Adolescents, *Swiss Journal of Psychology*, Vol 62, 241-249
- Brehm, S.S. (1992). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Burn, R.B 1998. *Konsep Diri ; teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih Bahasa oleh Eddy. Jakarta : Arcan.
- Carver, K.; Joyner, K.; & Udry, J.R. (2003). *National Estimates of Adolescent Romantic Relationships*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Chen, L.-J., & Chung, S.-K. (2007). *Loneliness, Social Connectedness, and Family Income Among Undergraduate Females and Males in Taiwan*. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(10), 1353-1364. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.10.1353>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Edisi Ketiga (Terjemahan). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., & Sigelman, C. K. 1993. *Social Psychology in the 90's*. Pacific Grove, California: Brooke/Cole Publishing Co.
- De Jong Gierveld, J., Tilburg, V.T., & Dykstra, P. A. 2006. *Loneliness and Social Isolation*. In *Cambridge handbook of personal relationships/ A. Vangelisti and D. Perlman, eds*. Cambridge: Cambridge University Press, 485-500
- De Jong Gierveld, J., Tilburg, V.T. 2010. The De Jong Gierveld short scale for emotional and social loneliness: tested on data from 7 countries in the UN generations and gender surveys. *Eur J Ageing*, 7:121-130
- DiTommaso, E., & Spinner, B. (1993). The development and initial validation of the Social and Emotional Loneliness Scale for Adults (SELSA). *Personality and Individual Differences*, 14(1), 127-134. [http://dx.doi.org/10.1016/0191-8869\(93\)90182-3](http://dx.doi.org/10.1016/0191-8869(93)90182-3)
- DiTommaso, E., & Spinner, C. B. (1997). Social and emotional loneliness: a reexamination of Weiss' typology of loneliness. *Person individ diff*, Vol 22. No.3, pp. 411-421.
- DiTommaso, E., Brannen-McNulty, C., Ross, L., & Burgees, M. (2003). Attachment styles, social skills and loneliness in young adults. *Personality and Individual Differences*, 35, 303-312. DOI: 10.1027/0044-3409.217.4.182
- Eriany, P. 1997. *Manusia kesepian sebagai salah*

- satu dampak psikologi. *Majalah Ilmiah Unika: Pranata*, VII, 04, 36-39.
- Favazza, Armando R. 1996. *Bodies Under Siege: Self Mutilation and Body Modification in Culture and Psychiatry*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Gierveld, D.J., Tillburg, T.V., & Dykstra, P.A. (2006). *Loneliness and Social Isolation: in Cambridge handbook of personal relationship (P-45-500)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gierveld, D.J., dan Tillburg, T. 1990. Rash type loneliness scale. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. 1991. Editor: Robinson, Shaver, dan Lawrence, 01, 262-264
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Klonsky, E. David, and Jennifer J. Muehlenkamp. 2007. Self-Injury: A Research Review for the Practitioner. *Journal of Clinical Psychology* Vol. 63 (11), 1045–1056. Wiley Periodicals, Inc: Stony Brook University.
- KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu (2018, 12 September) *Tempo*. Diperoleh tanggal 9 Mei 2019 dari <https://metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibandingtahun-lalu>
- Lasgaard, M., Goossens, L., Elklit, A. (2011). Loneliness, depressive symptomatology, and suicide ideation in adolescence: crosssectional and longitudinal analyses. *Journal Abnormal Child Psychology*, (39), 137–150.
- Moleong, L, J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Peplau, L. A. & Perlman, D. 1982. *Perspectives on Loneliness*. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds), ; *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy*. New York: Wiley 1-18.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. 1998. Loneliness. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571-581. New York: Academic Press.
- Poerwandari, E, K. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Rice, P. 1996. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. (8 Ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6. Penerjemah: Shinto dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. 2013. *Life-span Development* 14th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sears, D.O., Jonathan, L.F., Anne P. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2000). *Social Psychology 10th ed.* New Jersey: Prentice-Hall.
- Walsh, Barent (2007). *Journal Clinical Assessment of Self Injury: A practical Guide*



HUBUNGAN ANTARA *DARK TRIAD PERSONALITY* DAN KECENDERUNGAN KORUPSI KARYAWAN

Yuci Limanago *

*Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.04>

Alamat Korespondensi:

yucilim@gmail.com

ABSTRACT

The tendency of employee corruption is influenced by several factors both internal and external. One of these internal factors is personality and the focus examined in this study is Dark Triad Personality. This research was conducted on employees of PT. SGI in the East Java area. The number of subjects in this study was 215 people. All subjects have worked at PT. SGI (private company in area East Java) is at least 1 year starting from the operator / administrator level to the manager with an age range from 22-55 years. The results of correlational analysis showed that there was a significant relationship between dark triad of organizational personality and culture and employee corruption tendency ($p = 0,032$; $r = 0,147$). The practical implication of this research is that there is an effort that must be made by company management to always selection personality's new employee, to reduce the tendency of corruption among employees who work in the company.

Keywords : corruption tendencies; dark triad personality

1. Pendahuluan

Bulan Agustus 2018 lalu tokopedia resmi melakukan pemecatan terhadap beberapa karyawannya yang terlibat pada kasus kecurangan transaksi 49 barangnya yang ikut pada program *flashsale* saat menyambut ulang tahun Tokopedia ke-9 (*detik.com*, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kadangkala seorang karyawan melakukan tindakan tidak jujur atau ilegal seperti penipuan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk memperoleh keuntungan pribadi, atau penggunaan teknik memanipulasi klien (Zińczuk, Cichorzewska & Walczewski, 2013).

Korupsi berdasarkan beberapa studi empiris disebabkan oleh beberapa hal, yaitu aspek psikologis atau internal (faktor kepribadian dan moral), aspek dan aspek budaya organisasi. Hasil penelitian Dayakisni (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kepribadian, niat untuk berbuat tidak etis, dan sikap terhadap korupsi, dimana kepribadian merupakan prediktor paling potensial terhadap kecenderungan korupsi.

Orang-orang yang memiliki nilai tinggi pada

sisi gelap kepribadiannya (*dark side personality*) seperti *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* biasanya lebih mungkin melakukan kejahatan, menyebabkan kesusahan sosial dan menciptakan masalah berat bagi organisasi, terutama jika mereka berada dalam posisi sebagai pimpinan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, ketiga bentuk *Dark Triad Personality* mempunyai ciri yang berbeda, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada ciri kepribadian yang digunakan oleh Jones & Paulhus (2013) dalam menyusun *Dark Triad Personality Scale* dimana masing-masing bentuk kepribadian memiliki empat sub indikator utama yang berbeda. *Traits machiavellianism* sebagai bentuk pertama dari *Dark Triad Personality*, menurut Jones & Paulhus (2013) memiliki empat sub indikator utama yaitu : adanya sikap manipulatif dengan berusaha membangun reputasi yang sesuai dengan keinginannya; bersikap sinis terhadap orang lain dan dunia sekitarnya; berusaha membangun koalisi dengan orang lain; berusaha membuat strategi perencanaan yang matang yang akan

menguntungkan dirinya di masa mendatang. *Traits narcissism* memiliki empat sub indikator utama yaitu : ingin dianggap sebagai pemimpin karena ingin mendominasi orang lain; adanya sikap ekshibisionisme (senang menjadi pusat perhatian dan senang memamerkan kelebihan dirinya dihadapan orang lain); adanya waham kebesaran (menganggap diri lebih baik dibandingkan orang lain); ingin mendapatkan hak yang lebih dibandingkan orang lain. Sedangkan sub indikator dari *traits psychopathy* sebagai bentuk ketiga yang paling gelap dari *Dark Triad Personality*, menurut Jones & Paulhus (2013) adalah : adanya perilaku antisosial; adanya gaya hidup yang tidak menentu; tidak memiliki empati atau tidak berperasaan pada orang lain; dan senang melakukan manipulasi jangka pendek.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi karyawan.

2. Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden karyawan PT. SGI (perusahaan swasta nasional) baik laki-laki maupun perempuan yang telah bekerja minimal 1 tahun dengan teknik *non*

random cluster sampling, yaitu karyawan yang bekerja di area Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Total subyek penelitian ini adalah 215 orang. Sebagian besar responden penelitian ini berusia kurang dari 30 tahun dan telah bekerja minimal 1 tahun di perusahaan ini sehingga dianggap telah berpengalaman dalam pekerjaannya. Dengan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki yaitu Sarjana maka responden diharapkan memiliki pola pikir yang memadai dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam pekerjaannya dan mampu menentukan sikap terhadap godaan melakukan korupsi di lingkungan kerjanya meskipun gajinya rata-rata masih di bawah 5 juta

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk menggali data variabel kecenderungan korupsi ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 37 aitem dengan mengacu pada indikator korupsi yang dikemukakan oleh Alatas.

Alat ukur yang digunakan untuk menggali data variabel *Dark Triad Personality* ini menggunakan skala ukur yang mengacu pada indikator yang disusun oleh Jones & Paulhus (2014) yang berjumlah 19 aitem untuk mengukur masing-masing *traits* kepribadian yang ada.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Ukur

Variabel	Jumlah Aitem Valid	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>
Kecenderungan Korupsi	37	0,911
Dark Triad Personality	19	0,868

Hasil uji reliabilitas pada aitem skala kecenderungan korupsi, dan *dark triad personality* menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* dengan nilai sebesar 0,911 dan 0,868 yang berarti bahwa aitem-aitem pada semua skala ukur yang ada pada penelitian ini tergolong reliabel untuk digunakan dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data

korelasi Pearson karena penelitian ini menguji hubungan yang mempunyai kausal (sebab akibat) antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan menggunakan program SPSS 16.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

	r	Sig (p)
<i>Dark Triad Personality</i> dan Kecenderungan Korupsi	0.147	0,032

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik korelasi *Pearson* dengan menggunakan program SPSS 16 karena semua data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier. Hasil Uji Analisis *Pearson* antara variabel *Dark Triad Personality* dan kecenderungan korupsi karyawan mempunyai signifikansi sebesar $0,032 < p < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Dark Triad Personality* dan kecenderungan korupsi. Hubungan yang positif menunjukkan

semakin tinggi skor *Dark Triad Personality* karyawan yang ada disuatu perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan korupsi karyawan di dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor *Dark Triad Personality* karyawan yang ada disuatu perusahaan maka semakin rendah pula kecenderungan korupsi karyawan di dalam perusahaan tersebut

Tabel 3. Tabel Sumbangan Efektif

	r	R Square
<i>Dark Triad Personality</i> dan Kecenderungan Korupsi	0,147	0,022

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi karyawan yang signifikan ($r = 0,147$, sig $0,032 < 0,05$). Sehingga hipotesa yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Dari hasil penelitian ini juga nampak bahwa variabel *dark triad personality* memiliki sumbangan efektifitas sebesar 2.2% terhadap variabel kecenderungan korupsi karyawan.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi karyawan yang signifikan ($r = 0,147$, sig $0,032 < 0,05$). Sehingga hipotesa yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Dari hasil penelitian ini juga nampak bahwa variabel *dark triad personality* hanya memberikan sumbangan sebesar 2.2 % sedangkan sisanya 97.8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, kecenderungan korupsi dipengaruhi oleh *dark triad personality* sebesar 2.2% sementara 97.8 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao, Zhang & Xu (2016) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki skor tinggi pada *Dark Triad Personality* memiliki hubungan positif dengan niat melakukan korupsi yang cukup tinggi, terutama jika orang tersebut memiliki keyakinan akan keberuntungan yang cukup tinggi untuk memperoleh manfaat pribadi. Diantara *Dark Triad Personality* yang ada, kepribadian narsisme dan psikopat merupakan tipe

kepribadian yang masih mengandalkan faktor keberuntungan untuk terhindar dari hukuman ketika melakukan tindakan korupsi. Hanya kepribadian machiavelianisme yang tidak mengandalkan faktor keberuntungan ketika melakukan tindakan korupsi karena mereka lebih suka memanipulasi orang lain untuk mau ikut serta melakukan tindakan korupsi tersebut.

Pada penelitian ini, 72% responden memiliki skor nilai *Dark Triad Personality* pada kategori rata-rata dan sisanya berada pada kategori rendah dan tinggi (masing-masing sebesar 14%). Sedangkan pada skala kecenderungan perilaku korupsi, 70 % subjek berada pada kategori sangat rendah dan 30 % subjek berada pada kategori rendah. Menjadi hal yang menarik karena kecenderungan korupsi responden kebanyakan pada kategori sangat rendah sedangkan dari segi skor nilai *Dark Triad Personality*nya kebanyakan responden berada pada kategori sedang. Hal ini kurang mendukung teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa semakin tinggi skor skala *Dark Triad Personality* seseorang maka ia akan memiliki kecenderungan melakukan korupsi lebih tinggi.

Adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori yang ada sebelumnya mungkin disebabkan oleh keterbatasan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini kurang dapat mengukur aspek kepribadian *dark triad* yang lain seperti *machiavelianism* dan psikopat namun lebih banyak mengukur aspek kepribadian narsistik. Padahal ketiga kepribadian

gelap tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda dan diantara tiga kepribadian *dark triad* tersebut yang memiliki hubungan cukup besar dengan kecenderungan korupsi adalah aspek *machiavelianism* dan psikopat jika dibandingkan dengan aspek kepribadian narsistik.

Selain itu adanya faktor lain seperti budaya organisasi yang ada di PT. SGI juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecenderungan korupsi karyawan disana yang sebagian besar tergolong pada kategori sangat rendah. PT. SGI sebagai perusahaan yang ingin selalu tumbuh dan berkembang, selalu mengharapkan karyawannya agar mampu berinovasi menciptakan ide-ide baru dan berani mengambil resiko demi kemajuan perusahaan.

Perusahaan sudah memberikan standar dan prosedur yang jelas untuk dipatuhi dalam bekerja, namun jangan sampai standar dan prosedur yang telah dibuat justru menghambat pencapaian hasil yang lebih maksimal dalam bekerja. Diharapkan dengan adanya standar dan prosedur yang jelas dalam bekerja, akan justru mempermudah pekerjaan anggota organisasi yang ada didalamnya dalam mencapai tujuan perusahaan yang ada, sehingga ketika ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya bisa segera diketahui dan dicegah untuk menghindari kerugian perusahaan yang lebih besar nantinya.

Manajemen perusahaan PT. SGI juga senantiasa memberikan kesempatan untuk bersaing secara kompetitif untuk menjalankan budaya organisasi sebaik-baiknya dan bukan bersikap santai-santai dalam bekerja. Perusahaan lebih menghargai karyawannya yang mampu memberikan hasil yang terbaik bagi perusahaan bukan asal hadir di kantor untuk mengisi absensi kehadiran di kantor.

Dengan demikian, ada upaya yang harus dilakukan untuk mendorong manajemen perusahaan agar selalu berusaha menciptakan budaya organisasi yang lebih baik dan positif, untuk mengurangi kecenderungan korupsi di antara karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi karyawan yang signifikan ($r = 0.147$, $\text{sig } 0.032 < 0,05$). Sehingga

hipotesa yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Dari hasil penelitian ini juga nampak bahwa variabel *dark triad personality* memberikan sumbangan sebesar 2,2 % kepada variabel kecenderungan korupsi karyawan sedangkan sisanya 97.8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi *recruiter* perusahaan untuk senantiasa berusaha menyeleksi kepribadian calon karyawannya sebaik mungkin sebelum diterima sebagai karyawan perusahaan yaitu dengan mengukur kecenderungan *Dark Triad Personality* yang dimiliki seorang calon karyawan tersebut. Adanya seleksi yang ketat terhadap kepribadian seorang calon karyawan diharapkan dapat mencegah atau mengurangi korupsi yang terjadi di dalam suatu perusahaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait variabel *dark triad personality* disarankan untuk membuat alat ukur lain yang lebih mengukur semua *traits* yang ada pada kepribadian tersebut dikarenakan skala ukur *dark triad personality* yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak mengukur salah satu aspek kepribadian saja yaitu narsistik saja, sedangkan dua kepribadian lain seperti *machiavelianism* dan psikopat banyak aitemnya yang kurang valid.
 - b. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kecenderungan korupsi agar bisa mencari variabel lainnya yang mungkin memiliki sumbangan efektif lebih besar terhadap kecenderungan korupsi karyawan yang belum diteliti pada penelitian ini.
 - c. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan subjek lain yang populasinya lebih luas dan dengan jumlah subjek yang lebih banyak sehingga hasil penelitian nantinya akan lebih bisa bersifat menyeluruh dan tidak terkait dengan perusahaan tertentu.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2008). Korupsi Dalam Perspektif Hukum
- Chau, S. L., Dahling, J. J., Levy, P. E. & Diefendorff, J. M. (2009). A Predictive Study Of Emotional Labor And Turnover, *Journal Of Organizational Behavior*, 30, 1151-1163.
- Dayakisini, Tri & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Furnham, A; Richards, S.C & Paulhus, D.L. (2013). The dark triad of personality : A 10 year review. *Social and personality compass*, 7(3) 199-216.
- Hajhoseiny, S., Fathi, Z. & Shafiei, H. (2019). Are Those with Darker Personality Traits more Willing to Corrupt When They Feel Anxious?. *Iranian Journal of Management Studies*, 12 (3) , 451-479.
- Jones, D.N. & Paulhus, D.L. (2014). Introducing the short dark triad (SD3) : A brief measure of dark personality traits. *Assessment*, 21(1) 28-41.
- Jones, D.N. & Paulhus, D.L (2011). Differentiating the Dark Triad within the interpersonal circumplex. In L.M. Horowitz & S. Strack, *Handbook of interpersonal psychology. Theory, research, assessment and therapeutic interventions* (pp 246-269). New York : Wiley & Sons
- Kaumbur, E.S, Wismanto, Y.B & Hardjanta, G. (2018). Relationship Between Emotional Intelligence and Religiosity With Dark Triad Personality of Corruption Prisoner. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 2(4)
- Islam. *Jurnal Hukum*, 15 (1), 14-31.
- Mashal, A. M. (2011). Corruption and resource allocation distortion for “ESCWA” countries. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1 (4), 71-83.
- O'Boyle Jr, E., Forsyth, D., Banks, G., & McDaniel, M. (2012). A Meta-Analysis of the Dark Triad and Work Behavior: A Social Exchange PERSpective. *Journal of Applied Psychology*, 97 (3), 557-579.
- Spain, S. M., Harms, P. & Lebreton, J. M. (2013). The dark side of personality at work. *Journal of Organizational Behavior*. Published online in Wiley Online Library (wileyonline library.com) doi :
- Stone, Kisamore, Kluemper, & Jawahar. (2012). Whistle-Blowing in the Classroom?. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 12(5), 12-26
- Wahyuni, Z. I., Adriani, Y., Nihayah, Z. (2015). The relationship between religious orientation, moral integrity, personality, organizational climate and anti corruption intentions in Indonesia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2 (10), 860-864.
- Zińczuk, Cichorzewska & Walczewski. (2013). *The Analysis of Unethical Behavior Among Employees in Enterprises- A Pilot Study in The Automotive Industry*. Croatia : Management, Knowledge and Learning International Conference.

BELAJAR ISLAM ITU PENTING: STUDI DESKRIPTIF KOMPARATIF KESEJAHTERAAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL WELL BEING*) ANTARA PEMUDA YANG MELIHAT KAJIAN ISLAM SECARA DARING (*ONLINE*) DENGAN PEMUDA YANG MELIHAT KAJIAN ISLAM SECARA TATAP MUKA

Devie Yundianto*

Muhammad Khatami**

Muhammad Fikri***

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

*** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.05>

Alamat Korespondensi:

devieyundianto@gmail.com

ABSTRACT

In the digital era, people are facilitated in many ways including learning Islam as a religion. Good internet access and curiosity in Islamic teaching has facilitated everyone to learn about Islam easily, for instances through watching videos in Youtube. This easy access has led the community, especially the young people, to pursue the qualification as an Islamic lecturer (Ustadz) by online learning. On the other hand, some experts argued that individual should attend the face-to-face lecturing to learn about Islam and build a good relationship with friends to motivate the learning process. For Moslem, learning about Islam has been viewed as a tool to build the faith towards to God (Allah). This implicates that the spiritual well-being is one of the important indicators to comprehend Moslem's life. As one of the social psychology's and psotive psychology's variable, spiritual well-being helps someone to understand the meaning of life and believe in a power greated than themselves. Literatures reveal some discussions with his religion bring on the person to be closer to God (Allah). This study aims to confirm whether there are differences in young people's spiritual well-being between those learning Islam through online system and face-to-face lecturing. Quantitative research methods were used in this study. The sample consisted of 100 people consisting of 15 to 24 years with a convenience sampling technique. The result shows no significant difference in spiritual well-being among both youth participation in Islamic lecturing through online and offline.

Keywords

Spiritual well-being, Sermon, Islam, Online, Offline

1. Pendahuluan

Kajian merupakan salah satu sarana untuk memberikan pengetahuan tentang keislaman. Biasanya kajian dilakukan dalam berbagai event, baik ceramah di hari jumat (*khutbah*), perkumpulan (*taklim*), disampaikan di lapangan terbuka seperti pada beberapa konteks tertentu; (perayaan idul-fitri untuk memperingati akhir dari puasa di bulan Ramadhan) dan idul-adha (perayaan kurban). dan

kajian yang sifatnya dapat dilakukan kapanpun (*preaching*) (Awad, 2017; Millie, 2011). Kajian juga dikatakan sebagai penyampaian pesan secara verbal dalam konteks formal yang disaksikan oleh para pendengar yang dinilai layak untuk diterima, yang disampaikan oleh satu orang atau lebih yang diakui memiliki keahlian dalam menyampaikan pesan. Umumnya, kajian bersifat doktrin dan merupakan penyampaian pesan sebagai sarana belajar agar dekat dengan Tuhan; memiliki

keimanan terhadap zat yang tidak terlihat (Millie, 2011; Acheoah, Abdulraheem, 2015).

Hasil wawancara dengan 10 pemuda yang mengikuti kajian secara daring (*online*) maupun tatap muka juga ditemukan bahwa mengikuti kajian Islam merupakan hal yang penting dalam menggapai kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya pemuda menyadari akan penting dan wajibnya mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari bagi setiap penganut ajaran Islam. Selain itu, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempermudah masyarakat khususnya pemuda dalam belajar ilmu agama Islam.

Kesejahteraan dikatakan sebagai pondasi dasar untuk memaknai hidup dan memandang kehidupan setelah kematian. Semua agama hadir untuk memfasilitasi seseorang agar dapat memperoleh tingkatan keimanan yang lebih tinggi. Keimanan tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan. Sehingga, aktivitas yang membuat seseorang semakin dekat dengan Tuhannya dapat mendukung seseorang untuk merasakan kepuasan dalam hidup, perasaan bahagia, menghilangkan rasa khawatir. Maka, apabila seseorang telah memiliki kualitas keimanan yang baik dapat dikatakan orang tersebut telah sejahtera secara spiritual (Murata & Morita, 2006; Lopez, 2009 ; Ghufroon & Risnawita, 2015).

Kelekatan hubungan seseorang yang bermakna terhadap Tuhan-nya, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya mencerminkan tingkatan keimanan seseorang secara spiritual. Kesejahteraan spiritual memiliki ikatan yang kuat antara kualitas keimanan dan kondisi mental seseorang sebagai contoh, pemuda dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi menunjukkan lebih sedikit gejala depresi dan sedikit mengambil perilaku yang berisiko. (Cotton, Larkin, Hoopes, Cromer, & Rosenthal, 2005).

Menurut Sulaiman (2014) hal-hal yang menyebabkan seorang muslim memiliki kesejahteraan spiritual adalah karena adanya semangat beribadah, taqwa, ketakutan terhadap Allah, serta merasa bersyukur terhadap apapun ketentuan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu segala sesuatu yang bersifat spiritual berdasarkan perspektif umat muslim harus

berlandaskan apapun yang berasal dari Al Quran dan Al Hadits yang dibagi menjadi dua faktor yaitu *Habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *Habluminannas* (Hubungan dengan manusia) (Wijayati & Pramesti, 2016).

Hasil penelitian Rivero (2001) terhadap mahasiswa menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi, percaya bahwa mahasiswa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran, ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah, dan cenderung secara fisik sehat daripada teman sebayanya yang mempunyai kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah.

Kesejahteraan spiritual dapat ditingkatkan tidak hanya melalui pembelajaran secara tatap muka (*offline*) akan tetapi dapat ditingkatkan secara daring (*online*). Mengikuti kajian secara online diperkenalkan sebagai cara untuk membuka tabir bahwa pembelajaran berbasis online menunjukkan beberapa perubahan penting bagi aspek sosial dan kultural pada masyarakat umum (Campbell, 2012).

Dalam menyimak kajian secara daring (*online*) sama halnya dengan kita melakukan pembelajaran berbasis *e-learning* baik dari proses pembelajaran maupun manfaat yang didapatkan. *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan peserta belajar kapanpun dan dimanapun (Dahiya, 2012). Melalui kajian ini proses belajar dapat dijalankan secara *online* atau diunduh untuk keperluan *offline*. Siapapun dapat mengakses sistem kapan saja dan sesering mungkin (*time independence*), tidak terbatas pada jam belajar dan tidak tergantung pada tempat (*place independence*) (Karwati, 2014).

Menariknya, penelitian yang berasal dari Institut Teknologi Massachusetts dan Universitas Harvard yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara tatap muka dengan seseorang di sebuah tempat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan seseorang yang sepenuhnya belajar secara daring (*online*). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian lain bahwa pemuda yang

menghadiri pertemuan keagamaan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka. Hal ini juga menguatkan bahwa pembelajaran secara daring (*online*) kurang interaktif dibandingkan secara langsung yang didalamnya terdapat interaksi yang kuat disertai adanya diskusi dua arah. (Smith, Webber, DeFrain, 2013; Bodnar, 2016; Rai, Sun, Cao, & Liu, 2016)

Hasil studi lain menunjukkan bahwa belajar secara tatap muka ditinjau dari persepsi pesertanya lebih interaktif dan memiliki kepuasan yang lebih tinggi. Walaupun, secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada minat peserta yang ditemukan antara offline dan online berdasarkan tingkatan pemahaman. Akan tetapi, beberapa peserta merasa sangat nyaman dalam belajar daring (*online*) dikarenakan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpikir inovatif dengan menggunakan teknologi komputer (Bali & Liu, 2018).

Sementara itu, kontradiksi dengan kedua temuan di atas, terdapat sebuah temuan lain yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara belajar secara daring (*online*) maupun tatap muka (*offline*) ditinjau dari tingkat pemahaman, terutama jika keduanya diajar melalui penceramah yang sama. Performa menyerap ilmu peserta yang mengikuti kajian secara daring (*online*) sama dengan siswa yang belajar secara tatap muka (Stack, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diaz & Entonado (2009) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan penting yang ditemukan dalam pengajaran guru secara daring (*online*) maupun secara langsung dengan tatap muka dan jika perbedaan tersebut memang ada maka kemungkinan besar disebabkan oleh keterlibatan guru dan komitmen lembaga dalam pemrograman proses pembelajaran.

Ditambah dengan data survey yang kami lakukan mendapatkan data dari hasil wawancara pada beberapa pemuda yang mengikuti kajian Islam secara daring (*online*) dengan pemuda yang mengikuti kajian Islam secara tatap muka, peneliti menemukan bahwa ada pengaruh yang berbeda terhadap kesejahteraan spiritual (*Spiritual Well Being*) diantara keduanya. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mengikuti kajian Islam secara tatap muka memiliki keutamaan tersendiri antara lain seperti besar pahala yang

didapat, dapat bersilahturahim, ada ikatan batin yang terjalin antara penceramah dengan jamaahnya serta mendapatkan kesan yang lebih mendalam. Selain itu juga mendapatkan euforia dan memiliki banyak teman yang berjuang bersama.

Adapula responden yang mengemukakan bahwa kendala utama seseorang tidak dapat menghadiri kajian-kajian Islam secara tatap muka dikarenakan tidak memiliki waktu luang dan kesempatan sehingga kajian Islam secara daring (*online*) merupakan solusi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dengan mudah.

Perbedaan pendapat yang terjadi mendorong peneliti untuk menguji kedua pendapat tersebut untuk mencari jawaban atas perbedaan kesejahteraan spiritual antara pemuda yang mengikuti kajian islam secara daring dengan pemuda yang mengikuti kajian islam secara tatap muka. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut peneliti mengajukan dua hipotesis, sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan antara pemuda yang melihat kajian islam secara daring dengan pemuda yang melihat kajian islam secara tatap muka

Ho: Tidak Terdapat perbedaan antara pemuda yang melihat kajian islam secara daring dengan pemuda yang melihat kajian islam secara tatap muka

2. Metode Penelitian

Kuesioner disebar secara daring dengan menggunakan situs *googleform*. Survei dilakukan dengan target populasi pemuda muslim berusia 15 sampai 24 tahun yang bertempat tinggal di area Jabodetabek dengan status pernah mengikuti kajian islami baik via daring maupun tatap muka. Dari penyebaran kuesioner di antara bulan Februari hingga Maret 2018 terkumpul total 100 orang yang bersedia menjadi partisipan. Survei terdiri dari 2 bagian: i) informasi sosio-ekonomi, ii) persepsi terhadap kesejahteraan spiritual. Dalam survei terdapat pertanyaan skala likert dengan pilihan 4 jawaban dan menghabiskan sekitar 15 menit waktu pengerjaannya.

Pernyataan dalam survei disusun berdasarkan kaitan kesejahteraan spiritual bagi pemuda muslim yang terdapat dalam Skala Spiritual Pemuda Islam (SSPI) yang disusun oleh

Yundianto pada tahun 2018. Beberapa pernyataan mencakup “Saya merasa harus terus berdoa atau Allah akan mengabaikan saya”, “Rasa percaya saya dengan Allah terkadang berkurang”, “Ketika saya kesal, saya tetap ingin berdoa dengan Allah”. Pernyataan dibuat sedemikian rupa untuk menyamakan persepsi terhadap prinsip ketuhanan yang dimiliki oleh seorang muslim

Data dianalisa dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24.0. Statistika deskriptif dan analisis utama dilakukan (frekuensi, persentase, means, varians. Kemudian analisis yang kedua yaitu *independent t-test* untuk melihat perbedaan kesejahteraan spiritual di antara kedua sampel. Hasil dari *independent t-test* dilaporkan dengan mengacu pada interval kepercayaan 95%.

Data diambil secara tidak diketahui nama aslinya dan *informed consent* ditaruh pada bagian lembar awal *gform* sebelum mengisi lembar selanjutnya dari kuesioner yang telah disediakan. Setiap responden diinformasikan tentang: i) sifat dan tujuan penelitian, ii) prosedur penelitian, dan iii) hak untuk menolak. Responden tidak mendapatkan keuntungan secara finansial atas partisipasinya dalam mengikuti penelitian ini.

Kerahasiaan data responden sangat dijaga dan dijamin untuk tidak disebarluaskan.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Responden penelitian adalah pemuda yang pernah mengikuti kajian Islam secara daring (online) dengan pemuda yang mengikuti kajian Islam secara tatap muka. Jumlah responden yang didapat sejumlah 100 orang dengan karakteristik seperti yang tertera di tabel berikut.

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berumur 18 tahun sebanyak 22 orang dengan prosentase 22%, sedangkan yang paling sedikit berumur 24 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 3%. Berdasarkan tabel 2, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 74 orang dengan prosentase 74%, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang siswa dengan prosentase 26%.

Berdasarkan tabel 3, responden yang mengikuti kajian tatap muka sebanyak 54 orang dengan persentase 54%, sedangkan yang mengikuti kajian online sebanyak 46 orang dengan persentase 46%. Data penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *Independent t-test* (tabel 4).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15	5	5%
16	4	4%
17	17	17%
18	22	22%
19	19	19%
20	13	13%
21	8	8%
22	5	5%
23	4	4%
24	3	3%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	26	26%
Perempuan	74	74%

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kajian

Jenis Kajian	Frekuensi	Persentase
Kajian Online	46	46%
Kajian Tatap Muka	54	54%

Tabel 4. Hasil analisa data dengan menggunakan independent t-test

Jenis Kajian	Mean	p value
Kajian Online	0,375	0,582
Kajian Tatap Muka	0,335	

Hasil perhitungan uji *Independent t-Test* menunjukkan bahwa nilai mean Kajian Online sebesar 0,375 dan Kajian Tatap Muka sebesar 0,335, sehingga dapat dilihat selisih antara kedua jenis kajian tersebut adalah 0,040. Dan bila dilihat dari nilai p value uji beda antara dua jenis kajian tersebut menunjukkan bahwa p value sebesar 0,582. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kajian online dan kajian tatap muka.

Kesejahteraan spiritual merupakan salah satu cara penerimaan diri terhadap kehidupan yang ditinjau dari segi spiritualnya, banyak faktor yang dapat menjadi indikator kapan seseorang dikatakan menjadi seseorang dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi. Apabila ditinjau dari segi perspektif Islam, orang-orang yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik merupakan orang-orang yang memiliki ketaqwaan terhadap Allah (*Habluminallah*) dan hubungannya dengan manusia (*Habluminannas*).

Dalam menuju taqwa terhadap Allah, seorang muslim wajib menuntut ilmu sebanyak-banyaknya agar pemahaman dirinya dengan agamanya dapat berkembang dengan cukup baik. Di antara ilmu-ilmu yang harus dipelajari untuk mencapai kesempurnaan dalam islam adalah akidah (sekumpulan kepercayaan), syariah (sekumpulan hukum), dan akhlaq (kode moralitas) (Engku Alwi, Anas, Wan Taib, Razali, Saany, & Yacoob, 2017). Untuk mendapatkan berbagai pembelajaran tersebut, seorang muslim mendapatkan pelajaran tentang Islam baik dari pembelajaran secara langsung (*face to face*

learning) lewat kajian Islam tatap muka yang tersedia di majelis maupun masjid, serta pembelajaran secara daring (*online learning*) lewat kajian islam secara daring yang tersedia di situs internet maupun media sosial.

Metode pembelajaran secara langsung merupakan metode tradisional dengan karakteristik pengajar dan murid secara fisik berada pada satu ruangan bersamaan dengan metode pengajaran pada umumnya. Sementara metode pembelajaran secara daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang masih baru, pembelajaran daring tidak memiliki jarak khusus, artinya dimanapun dan kapanpun dapat diakses tanpa adanya batasan ruang melalui gawai yang dimiliki oleh pengajar maupun murid. (Percy, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan spiritual yang sudah dilakukan oleh peneliti pada kelompok yang mengikuti kajian islam secara daring dengan yang mengikuti kajian secara tatap muka. Hasil uji t yang didapat menyatakan bahwa nilai t hitung < t table (t hitung = 0,582; t table = 1,98) serta nilai signifikansi $p > a$ ($p = 0,582$; $a = 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan spiritual. Artinya pada pemuda, belajar islam lewat kajian secara tatap muka dengan belajar islam secara daring tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang diperoleh dari uji *t-test independent* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan spiritual antara pemuda yang mengikuti kajian daring dan pemuda yang mengikuti kajian tatap muka.

Hasil pembelajaran dari metode daring dan tatap muka pada pemuda dalam mempelajari islam

tidak memiliki perbedaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang didapat oleh Szeto (2014) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka, keduanya memiliki hasil pembelajaran yang sama. Serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Butts, Heidorn, & Mosier (2013) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterlibatan siswa yang mengikuti pembelajaran lewat daring maupun tatap muka.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya daya generalisasi karena tidak memakai Teknik sampling probabilita. Kemudian jumlah responden masih sedikit untuk menarik kesimpulan, serta pengembangan skala yang terbatas untuk mengukur kesejahteraan spiritual versi islam. Di samping itu, belum dalamnya definisi operasional tentang spiritual well being atau pemaknaan hidup seseorang yang dilihat karena hubungan dengan Tuhannya

Rekomendasi di masa depan sebaiknya dilakukan penelitian dengan responden yang lebih luas, terutama ditinjau dari daerah religious dan tidak religious yang ada di Indonesia. Peninjauan dari tergabung dalam komunitas atau organisasi muslim dan sebaliknya, serta mencari kausalitas yang menyebabkan adanya faktor yang mempengaruhi spiritual well being.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data yang menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nol. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kajian online dan kajian tatap muka.

5. Daftar Pustaka

Al-Quranul Kareem
Al Hadits

Anita Bodnar. (n.d.). INTERPRETING THE HOW OF INTERACTIVITY IN OFFLINE AND ONLINE LEARNING ENVIRONMENTS. *Lund University*, 3–62.

Butts, F., Heidorn, B., & Mosier, B. (2013). Comparing Student Engagement in Online and Face to Face Instruction in Health and Physical Education Teacher Preparation. *Journal of Education and Learning vol 2. 2. 8*

Campbell, H. A. (2012). Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>

Campbell, Heidi A., & Lövheim, M. (2011). INTRODUCTION: Rethinking the online–offline connection in the study of religion online. *Information, Communication & Society*, 14(8), 1083–1096. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>

Clapp, A. (2017). *An e-Learning Team's Life On and Offline: A Collaborative Self- Ethnography in Postgraduate Education Development*. 15(1), 13.

Cotton, S., Larkin, E., Hoopes, A., Cromer, B. A., & Rosenthal, S. L. (2005). The impact of adolescent spirituality on depressive symptoms and health risk behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 36(6), 529. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.07.017>

Díaz, L. A., & Entonado, F. B., (2009). Are the Functions of Teachers in e-Learning and Face-to-Face Learning Environments Really Different?. *Educational Technology & Society*, 12 (4), 331–343.

Engku Alwi, E. A. Z., Anas, N., Wan Taib, W. R., Razali, M. H., Saany, S. A., & Yacoob, Z., (2017). Islamic Aqeedah Compliance Index: A Study of Malay Genome in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences vol 7. 6. 538-553*.

Ghufroon, M. N., & Risnawita, R., (2015). Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama. *Seminar Nasional Educational Well Being*. 55-67.

Hart, C. M. D., Berger, D., Jacob, B., Loeb, S., & Hill, M. (2019). Online Learning, Offline Outcomes: Online Course Taking and High School Student Performance. *AERA Open*, 5(1), 233285841983285. <https://doi.org/10.1177/2332858419832852>

Iqbal, A. M. (n.d.). (*Cyber-Religion and the Secularization Thesis*). 28.

Karwati, E. (n.d.). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17, 1st ser., 41-54. Retrieved July 14, 2014.

- Lindsay Smith, Ruth Webber, & John DeFrain. (n.d.). *Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed Methods Case Study*. *SAGE Publication*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>
- Lopez, S. J., (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Paine, D. R., & Sandage, S. J. (2019). Disappointment in God and Relational Spirituality: Moderator Effects for Meditative Prayer. *Journal of Psychology and Theology*, 009164711987029. <https://doi.org/10.1177/0091647119870296>
- Pearcy, A. G., (2009). Finding The Perfect Blend: A Comparative Study of Online, Face to Face, and Blended Instruction. *Dissertation*. University of North Texas
- Rai, L., Sun, N., Cao, M., & Liu, F. (2016). *COMPARISON OF ONLINE AND OFFLINE IMPACT ON MOOC LEARNING*. 6.
- Stack, S. (2015). Learning Outcomes in an online vs traditional course. *Georgia Educational Researcher*, 9(1). <https://doi.org/10.20429/ijstol.2015.090105>
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online Education and Its Effective Practice: A Research Review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15, 157–190. <https://doi.org/10.28945/3502>
- Vala, C., & Huang, J. (2019). Online and Offline Religion in China: A Protestant WeChat “Alter-Public” through the Bible Handcopying Movement. *Religions*, 10(10), 561. <https://doi.org/10.3390/rel10100561>
- Sulaiman, K. A. M., Sbaih, B., & Kamill, N. M., (2014). The perspectives of muslim employees toward motivation and career success. *Journal of social science and humanities*.
- Szeto, E., (2014). A Comparison of Online/Face to face Students’ and Instructor’s Experiences: Examining Blended Synchronous Learning Effects. *Procedia – Social and Behavioral Sciences vol 116*. 4250-4254
- Wijayati, F. L., & Pramesti, W., (2016). How spiritual value and spiritual well being from Islamic perspective as an alternative of agency problem. *Journal of Education and Social Sciences Vol 4*. June. 107-117.
- S Bali, & M C Liu. (2018). Students’ perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *IOP*, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012094>



HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL PADA REMAJA DI SMK X KOTA BANDUNG

Andria Pragholapati*

Rizki Muliani**

Fita Lia Aryanti***

*STIKes Jenderal Achmad Yani

**Universitas Bhakti Kencana

***STIKes Bhakti Kencana Bandung

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.06>

Alamat Korespondensi:

Andria.pragholapati@upi.edu

ABSTRACT

In 2015, 84% of students in Indonesia experienced difficulties in school, one of which is bullying. Most of adolescents in Bandung's X Vocational School reported that they have been bullied by their peers. It is assumed that one of the factors which might contribute in bullying is the lack of social abilities. This study aims to find the relationship between bullying and social abilities among adolescents in X Vocational School in Bandung, West Java. This is a descriptive research using cross-sectional design. Eighty-three participants were selected as the sample of the study using purposive sampling technique. Multidimensional Peer-Victimization Scale Questionnaire were used to assess bullying and Social Skills Rating System (SSRS) to measure social ability. Spearman-rank Correlation was performed. This study reports most adolescents have high rates of bullying (88%) and moderate level of social abilities (56.6%). Statistical test result shows that there is a significant correlation between intimidation and social ability ($r=0.249$; $p\text{-value}=0.023$). It is concluded that a weak relationship between intimidation and social ability were reported. It is suggested to SMK X for paying attention to their students and providing counselling services.

Keywords

Bullying, Social Ability, Adolescents

1. Pendahuluan

Kenakalan remaja yang terjadi di sekolah semakin banyak terjadi dan sering terdengar di dunia massa. Kenakalan yang diberitakan antara lain dilakukan oleh oknum guru kepada muridnya, kakak kelas dengan adik kelasnya ataupun antar teman sebaya. Salah satu jenis kenakalan yang sedang marak terjadi di kalangan pelajar Indonesia adalah *bullying* (Christina, 2011).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Reseach on Women* (ICRW) pada 5 negara Asia, yakni

Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang dirilis pada awal maret 2015 melibatkan 9 ribu siswa, guru, orang tua, kepala sekolah dan perwakilan LSM. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Apsari (dalam SEJIWA, 2008) juga menemukan bahwa setidaknya 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka kekerasan di sekolah pada tahun 2009 meningkat hingga 20%. Pada tahun 2009, terdapat 472 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah (KPAI, 2009). Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2008, jumlah kasusnya sebanyak 362 kasus (Pandjaitan, 2012). Pada tahun 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak, dan jumlah kasus pelanggaran tersebut meningkat di tahun 2014 hingga menjadi 4.965 kasus di tahun. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah tidak aman dari tindak kekerasan (KPAI dalam Sirait, 2014).

Bullying adalah jenis gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) dan perilaku antisosial yang menjadikan kelompok anak dengan gangguan jiwa terbesar. Gangguan tingkah laku dapat berbentuk perilaku agresi afektif (impulsif, tidak dapat dikontrol, tidak direncanakan atau menyangkal) atau agresi predator (berorientasi tujuan, terencana, atau tersembunyi) dapat dilihat pada anak dengan kelainan tingkah laku (Stuart, 2016).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, seperti lemahnya pertahanan diri dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak (*predisposing factor*) sejak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor keluarga, seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan faktor teman sebaya di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Willis, 2010; Wati, 2012). Menurut Bosworth (1999), factor demografis (kelas sosial, etnis, keluarga dan ekonomi), perilaku dan kondisi psikososial juga meningkatkan risiko remaja mengalami *bullying*.

Dampak yang dapat ditimbulkan karena *bullying* adalah kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang menurun, trauma, dan takut sekolah (*school phobia*), bahkan memiliki kecenderungan melakukan upaya bunuh diri (Rigby dalam Astuti, 2008). Menurut Bosworth (1999), perilaku *bullying* dapat menimbulkan rasa takut, gangguan fisik, gangguan dalam sekolah seperti akademis dan gangguan kemampuan sosial bagi korbannya.

Kemampuan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki kemampuan sosial (*social skill*) untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

Apabila kemampuan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut, ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa ia mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal (Fatimah, 2006).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada dua sekolah yang berada di Kota Bandung, yaitu SMK Y dan SMK X karena karakteristik sekolah yang sama. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa sekolah tersebut untuk mendapatkan gambaran fenomena *bullying* di sekolah tersebut.

Hasil wawancara terhadap guru BK di SMK Y menunjukkan bahwa kenakalan yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah percekcoakan antarteman sebaya yang dapat berlangsung dengan singkat. Hal Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara terhadap sepuluh siswa SMK Y juga menunjukkan bahwa adanya beberapa kasus kenakalan remaja di sekolah tersebut. Dua orang siswa SMK Y yang menjadi partisipan penelitian melaporkan pernah mengajak temannya untuk memusuhi salah seorang siswa. Tiga orang siswa lainnya bahkan mengaku pernah diejek oleh teman-temannya karena penampilan, sedangkan hanya lima orang siswa yang melaporkan tidak pernah menjadi korban kenakalan teman-temannya.

Tidak berbeda jauh dengan temuan di SMK X, hasil wawancara terhadap guru BK SMK X menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering terlibat pada kasus kenakalan remaja di SMK X Kota Bandung adalah murid laki-laki. Sejalan dengan hasil wawancara di SMK Y, murid yang seringkali menjadi korban kenakalan biasanya adalah murid yang pendiam, murid baru atau murid pindahan dari sekolah lain yang belum beradaptasi dengan lingkungan baru. Hasil wawancara menemukan ada tiga orang siswa yang pernah mengucilkan dan mengkambinghitamkan temannya, sedangkan terdapat lima orang siswa yang mengaku pernah dikucilkan dan sering dipanggil dengan nama sebutan yang tidak disukai, serta dua orang siswa mengaku tidak pernah memiliki pengalaman yang mengarah pada kasus kenakalan remaja, baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku. Beberapa siswa yang mengaku sebagai pelaku *bullying* juga menganggap ucapannya hanyalah gurauan semata,

sedangkan di sisi lain korban *bullying* merasa sakit hati, merasaa dikucilkan, timbul rasa dendam hingga muncul rasa ingin pindah sekolah.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah terdapat hubungan *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung ?”**

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Kota Bandung sebanyak 103 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* (judgement sampling). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah; Sehat (tidak sedang sakit), Siswa/i kelas XI SMK X Kota Bandung, dan bersedia untuk dijadikan responden atau sampel dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 83 responden.

Korban *bullying* atau *victim* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis (Christina, 2011). Kemampuan sosial (*social skill*) merupakan karakteristik individu yang sangat penting untuk penyesuaian sosial, pengembangan emosional dan hubungan interpersonal (Gresham & Elliot, 2008; dalam Jenkins, 2017).

Instrumen penelitian untuk variabel independen datanya dikumpulkan melalui kuesioner Multidimensional Peer-Victimization Scale dari Mynard, H & Joseph, S (2000) dalam bentuk Skala Likert, dimana setiap pertanyaan disiapkan jawabannya berupa pilihan Tidak Pernah (TP) dengan skor 0, Pernah (P) dengan skor 1 dan Sering (S) dengan skor 2. Untuk mengukur variabel kemampuan sosial

menggunakan alat ukur kuesioner Social Skill Rating System dari Gresham, PhD & Elliot, PhD (1990) dalam bentuk Skala Likert, dimana setiap pertanyaan mengenai frekuensi disiapkan jawaban berupa pilihan Tidak Pernah (TP) dengan skor 0, Kadang-Kadang (KK) dengan skor 1 dan Sangat Sering (SS) dengan skor 2.

Peneliti mengidentifikasi siswa/i di SMK X Kota Bandung, kemudian memilih sampel yang masuk kedalam kriteria inklusi sebanyak 83 responden. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan dan manfaat penelitian, kemudian peneliti meminta kesediaan dengan menandatangani lembar informed consent sebagai bukti telah menjadi responden dalam penelitian ini.

Setelah responden menyetujui untuk terlibat dalam penelitian, peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk mengisinya secara lengkap dalam waktu 20 menit. Setiap responden penelitian didampingi oleh tim peneliti guna membantu responden jika ada hal yang tidak dimengerti. Jawaban yang kurang lengkap diklarifikasi kembali kepada responden untuk dilengkapi. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk diperiksa kelengkapannya. Data dianalisis menggunakan program SPSS 18. Analisis statistik kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis non-parametrik, yaitu korelasi *Spearman Rank*.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan pada responden yaitu siswa di SMK X Kota Bandung Tahun 2017. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat.

Karakteristik responden dibawah ini merupakan karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	53	63,9%
Perempuan	30	36,1%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 53 remaja (63,9%).

Analisis Deskriptif

Gambaran *Bullying* di SMK X Kota Bandung
Tingkat *bullying* pada remaja diukur dengan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Untuk tingkat *bullying* di SMK X Kota Bandung yaitu:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Bullying* Pada Remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	73	88%
Rendah	10	12%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung dari 83 responden, hampir seluruhnya termasuk dalam kategori tinggi sebagai korban *bullying* yaitu sebanyak 73 remaja (88%).

Hasil penelitian (Tabel 2) yang dilakukan pada remaja di SMK X Kota Bandung didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa korban *bullying* dengan kategori tinggi sebanyak 73 remaja (88%), dan 10 remaja (12%) termasuk kedalam korban *bullying* dengan kategori rendah. Siswa korban *bullying* tertinggi dialami oleh laki-laki sebanyak 48 remaja (57,8%), sedangkan untuk perempuan yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 25 remaja (30,1%).

Hampir seluruh remaja berusia 16 tahun yaitu sebanyak 76 orang (91,6%), sedangkan sisanya

berusia 15 tahun sebanyak 7 orang (8,4%). Responden pada penelitian ini berada pada di usia remaja yang mana berada dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa remaja, individu cenderung lebih rentan, mengalami ketidakstabilan emosi dan mudah terjerumus ke dalam tindakan kekerasan (Yuliani, 2013).

Gambaran Kemampuan Sosial di SMK X Kota Bandung

Tingkat kemampuan sosial pada remaja didapatkan hasil berdasarkan jawaban responden pada kuesioner. Untuk tingkat kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosial Pada Remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	36	43,4%
Sedang	47	56,6%
Rendah	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung dari 83 responden, sebagian besar remaja memiliki kemampuan sosial yang sedang yaitu sebanyak 47 remaja (56,6%). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada satupun remaja yang memiliki kemampuan sosial rendah. Sebagian besar remaja pada penelitian ini teridentifikasi memiliki kemampuan sosial yang sedang, yaitu sebanyak 47 remaja (56,6%) dan hampir sebagian remaja

memiliki kemampuan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 36 remaja (43,4%).

Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah remaja, yang mana 76 orang diantaranya berusia 16 tahun (91,6%) dan sisanya 7 orang berusia 15 tahun (8,4%). Individu yang berada pada fase remaja pertengahan (14-16 tahun) akan mengalami banyak sekali perubahan dalam diri, seperti perubahan fisik, tuntutan lingkungan sosial, hingga peran dalam kelompok

sebayanya yang menuntut adanya penerimaan oleh kelompok (Carman, 2012).

Analisis Hipotesis

Hubungan *Bullying* Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja yang menjadi korban *bullying* dalam kategori tinggi dan kemampuan sosial yang sedang yaitu sebanyak 38 remaja (45,8%). Didapatkan nilai r hitung sebesar 0,249 lebih besar dari r tabel 0,216 dan p -value 0,023 lebih kecil dari nilai $Alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja korban *bullying* dalam kategori tinggi dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 35 remaja (42,2%), hampir sebagian remaja korban *bullying* dalam kategori tinggi dan memiliki kemampuan sosial sedang yaitu sebanyak 38 remaja (45,8%). Sebagian kecil remaja korban *bullying* dalam kategori rendah yang memiliki kemampuan sosial

yang tinggi yaitu sebanyak 1 remaja (1,2%) dan sebagian kecil remaja korban *bullying* dalam kategori rendah yang memiliki kemampuan sosial sedang yaitu sebanyak 9 remaja (10,85).

Hasil analisa data didapatkan Didapatkan nilai r hitung sebesar 0,249 lebih besar dari r tabel 0,216 dan p -value 0,023 lebih kecil dari nilai $Alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017.

Didapatkan hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial ini bisa karna faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial lainnya, seperti keluarga, lingkungan, kepribadian, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok. Peran keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial pada remaja, karena keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama yang dialami oleh anak melalui pola asuh dan sikap orang tua mereka (Aminah, 2015).

Tabel 4. Hubungan *Bullying* Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja di SMK X Kota Bandung

<i>Bullying</i>	Kemampuan Sosial			p -value	r
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Tinggi	35 42,2%	38 45,8%	0 0%	0,023	0,249
Rendah	1 1,2%	9 10,8%	0 0%		
Total	36	47	0		

4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang melibatkan 83 repsonden ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung. Sebagian besar remaja juga ditemukan memiliki risiko tinggi menjadi korban *bullying*. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan sosial yang sedang dan tinggi.

5. Daftar Pustaka

- Aminah, Siti. (2015). *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (Social Skill) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo

- Benita, N. R. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*. Karya Tulis Ilmiah. Program Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang
- Bosworth, K. (1999). *Factors Associated With Bullying Behaviour in Middle School Students*. Journal of Early Adolescence
- Carman, T. K. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Christina, V. (2011). *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying*. Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Denz, Engin M. (2016). *Examining The Relationship of Social Skills, Problem Solving And Bullying Adolescent*. Yildish Technical University. Turkey
- Dewi, Dewa Ayu P.I.S. (2014). *Gambaran Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SD Pekutatan Kabupaten Jembrana*. Bali
- Ehan. (2008). *Bullying Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Fox, Claire L. (2005). *The Social Skills Problems of Victims of Bullying Self, Peer and Teacher Perceptions*. University of Kelee United Kingdom
- Gresham & Elliot. (1990). *Social Skill Rating System Grades K-6 Social Skills Questionnaire*. NCS Pearson Eduation. U.S
- Herlina, L. (2015). *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Kota Bandung*. Diakses dari: m.republika.co.id
- Holmes, Breena W. (2016). *Role of The School Nurse in Providing School Health Services*. American Academy of Pediatrics
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jenkins, L. N. (2017). *Social, Emotional, and Cognitive Favors Associated With Bullying*. School Psychology Review.
- Lehto, M. (2012). *Bully/Victim Power Inventory: Measuring The Power Imbalance In The Bully/Victim Relationship*. Electronis Theses And Disertations.
- Maryani, S. d. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*.
- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). *Development of The Multidimensional Peer-Victimization Scale Aggressive Behaviour*. University of Nottingham, U.K.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pandjaitan, N. d. (2012). *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Jurnal Sosiologi Pedesaan
- Perry, Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Purbosari, S. (2014). *Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Ditinjau Dari Toleransi Dan Keterbukaan Anak Kepada Orang Tua*. Jurnal Psikologi

- Riauskina, S. d. (2005). *Gencet-Gencetan Di MAta Siswa/Siswi Kelas I SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak Gencet-Gencetan*. Jurnal Psikologi Sosial
- Santrock, J. W. (2007). *REMAJA*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- SEJIWA, Y. S. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo
- Sirait, M.A. (2014). Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter. Diakses dari: www.kpai.go.id
- Stuart, Gail W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: ELSEVIER
- Sugiyono, P. D. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sullivan, K. (2011). *The Anti-Bullying Handbook*. London: SAGE Publications Ltd.
- Wati, P. (2012). Hubungan *Bullying* dan Keterampilan Sosial Di Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi
- Willis, M. (2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



NEGATIVE EMOTIONAL STATE DAN CYBERBULLYING PADA MAHASISWA

Fellianti Muzdalifah*

Deasyanti**

* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

**Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.07>

Alamat Korespondensi:

f_muzdalifah@unj.ac.id

deasyanti@unj.ac.id

ABSTRACT

Cyberbullying is a form of aggressive behavior using technology to embarrass, threaten and intimidate other persons. It is widely applied through social networking service (SNS), such as instant messenger application, e-mail and social media. Cyberbullying caused negative emotional states, for instances depression, anxiety, and stress in both bullies and victims. This study found that college students who experienced in cyberbullying at least one week, either as the bullies or victims, had differences level of negative emotional states. DASS-42 was used to measure negative emotional states (depression, anxiety and stress). The level of those three emotional states was categorized as normal, mild, moderate, severe and very severe. Revised Cyber Bullying Inventory-II (RCBI-II) was used to determine the role on cyberbullying, whether as the bullies or the victims. Forty-eight bullies and thirty-eight victims in cyberbullying were recruited in this study. The result show that 51.1% total of bullies and victims did not have depression, and others were wide-spready in various depression's level. 52.1% of the bullies were found to have no anxiety, meanwhile only 28.9% of the victims were reported not experiencing any anxiety. It was also found that over half of total participants (52.2%) including both of bullies and victims did not have experience stress.

Keywords

Cyberbullying, Negative Emotional State, College Students.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi satu sama lain. Banyak masyarakat sebagai pengguna internet cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Hal ini disebabkan karena internet juga menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan. Penggunaan internet yang dilakukan tanpa pengawasan dalam lingkup sosial dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan, yaitu menyinggung atau mengancam orang lain, seperti *cyberbullying*.

Kowalski, dkk (2014) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dan dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Selanjutnya, Patchin dan Hinduja (2015) menjelaskan *cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Beberapa contoh *cyberbullying* adalah seseorang mengunggah foto orang lain yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan

singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Di lingkungan pendidikan formal, *cyberbullying* tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, namun terjadi juga di perguruan tinggi. Mahasiswa rentan terlibat dalam *cyberbullying* karena frekuensi penggunaan internet yang lebih sering dibandingkan siswa sekolah. Mahasiswa menggunakan internet dengan bermacam tujuan, yaitu untuk melakukan rekreasi (misalnya berkomunikasi dalam group online atau bermain *game*), terkait akademik (misalnya melakukan tugas, mencari atau melengkapi aplikasi beasiswa secara online), melakukan kuliah daring, dan hal praktis lainnya (misalnya, mencari info mengenai perusahaan secara online sebelum dilakukan wawancara kerja di perusahaan tersebut).

Penelitian mengenai prevalensi *cyberbullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa telah dilakukan oleh Francisco dkk (2015) dan menemukan bahwa delapan persen responden melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain. Hasil penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh MacDonald dan Roberts-Pittman (2010) kepada 439 mahasiswa diperoleh hasil bahwa 8,6% dari responden mahasiswa mengakui telah bertindak sebagai *cyberbullies* sejak memulai universitas.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa peristiwa terjadinya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Faryadi (2011) menemukan bahwa 17,7% dari 365 mahasiswa baru di Malaysia melaporkan bahwa mereka melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain sebanyak dua atau tiga kali dalam sebulan. Bahkan, sebuah penelitian yang dilakukan kepada 666 mahasiswa Turki mengungkapkan bahwa 22,5% dari responden melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang sekali atau lebih dalam hidup mereka (Dilmaç, 2009). Hal ini didukung oleh studi Kokkinos dkk (2014) yang menemukan 14% dari 430 respondennya yang merupakan mahasiswa di Yunani teridentifikasi sebagai *cyberbullies* dan 33% sebagai *cybervictims*. Menariknya, penelitian di Indonesia menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa responden berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying* (Febrianti & Hartana, 2014).

Ozden dan Icellioglu (2013) menjelaskan bahwa dalam *cyberbullying* tidak hanya terdapat *bullies* (pelaku), tetapi juga terdapat *victims*

(korban). Peneliti lain mengemukakan ada tiga peran yang terlibat dalam *cyberbullying* (Kokkinos dkk, 2014; O 'Moore, 2012), antara lain: 1) *Cyberbullies* yaitu seseorang yang melakukan intimidasi secara *online* atau *cyberbullying* tetapi tidak pernah menjadi *cybervictims*; (2) *Cybervictims* yaitu seseorang yang menjadi korban *cyberbullying*, namun tidak pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain; dan 3) *Cyberbully-victim* yaitu seseorang yang tidak hanya menjadi *cyberbullies* tetapi juga menjadi *cybervictims*. Selain ketiga peran tersebut, terdapat satu peran lagi yaitu *non-involver*, yaitu seseorang yang tidak pernah berperan sebagai *cyberbullies* dan tidak pernah menjadi *cybervictims*.

Peled (2019) menunjukkan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak negatif bagi individu yang terlibat dalam *cyberbullying*. Umumnya, *cybervictims* memanasifasikan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, kesepian, harga diri rendah, pengucilan sosial, fobia sekolah, memiliki kinerja akademis yang buruk, harga diri rendah, masalah keluarga, kekerasan di sekolah dan perilaku nakal, serta membawa mereka untuk mengalami pemikiran bunuh diri sebagai cara untuk melarikan diri dari penyiksaan. Selain itu, temuan penelitian telah menunjukkan bahwa *cyberbullying* menyebabkan kerusakan emosional dan fisiologis pada *cybervictims* yang tidak berdaya (Faryadi, 2011) serta masalah psikososial termasuk perilaku yang tidak pantas, minum alkohol, merokok, depresi dan komitmen rendah terhadap akademisi (Walker dkk, 2011). Ditambahkan, *cybervictims* paling sering merasa frustrasi, stres, sedih atau sakit hati, marah, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi sebagai akibat dari peran *victim* (Schenk dkk, 2012).

Cybervictims telah menjadi fokus penelitian utama dari sebagian besar literatur yang ada mengenai *cyberbullying* (Topcu, 2010). Hal ini terjadi karena adanya pemikiran dan sejumlah bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa *cybervictims* menjadi individu yang paling menderita dalam *cyberbullying*. Namun, perlu diketahui juga bahwa *cyberbullies* memiliki dampak risiko negatif dari *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell dkk (2013) terhadap anak berusia enam sampai dengan 12 tahun membuktikan bahwa *cyberbullies* mendapat skor lebih tinggi pada kesulitan sosial,

stres, depresi, dan kecemasan jika dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Scheck dkk (2013) terhadap mahasiswa yang menganggap dirinya sebagai *cyberbullies* atau *cybervictims* memiliki skor lebih tinggi dalam depresi, permusuhan, sensitivitas terhadap penolakan antarpribadi, paranoia, agresivitas, kecemasan fobia, dan psikotisme selain ide bunuh diri/perilaku dan tindakan ilegal seperti kejahatan kekerasan dan kejahatan narkoba. Ada pun penelitian Selkie dkk (2015) menunjukkan bahwa dari 265 mahasiswa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai *cyberbullies*, *cybervictims*, atau pun keduanya menyebabkan tingkat depresi dan penggunaan alkohol yang lebih tinggi.

Cyberbullying menciptakan luka mental, emosional dan sosial yang berdampak panjang pada *cybervictims* dan juga *cyberbullies*. Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki korelasi yang signifikan dengan permasalahan emosional psikologis yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Faryadi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 13% mahasiswa telah menderita secara emosional karena *cyberbullying*. *Cyberbullies* maupun *cybervictims* memiliki kondisi emosi negatif yang menyebabkan adanya gangguan klinis, seperti depresi, kecemasan, atau stres sebagai akibat dari *cyberbullying* (Campbell dkk, 2013). Namun, pengujian diperlukan untuk mengidentifikasi tingkat atau derajat kondisi emosi negatif pada *cyberbullies* dan *cybervictims* berada pada kategori atau tingkat yang sama. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa rentang kondisi emosi negatif yang dimiliki oleh *cyberbullies* dan *cybervictims* berada pada tingkat yang berbeda satu sama lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki masa studi aktif di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Jenis

teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang terlibat peristiwa *cyberbullying* dalam 1 minggu terakhir.

Instrumen *cyberbullying* yang digunakan adalah modifikasi alat ukur *Revised Cyber Bullying Inventory II* (RCBI II) dari Topcu & Erdur-Baker (Muzdalifah & Putri, 2019) yaitu dengan memisahkan pernyataan kategori *cyberbullying* dan *cybervictims* menjadi dua tabel. Responden diminta untuk menjawab 11 pernyataan yang menunjukkan tindakan *cyberbullying* selama 1 minggu terakhir yang pernah dilakukan dan yang pernah dialami oleh responden, dengan skala 1 (tidak pernah) sampai skala 4 (lebih dari tiga kali).

Hasil dari pengukuran pada instrument RCBI II akan menghasilkan dua peran, yaitu *cyberbullies* dan *cybervictims*. Jika skor pada dimensi *cyberbullying* lebih dominan daripada skor pada dimensi *cybervictims*, maka individu dikategorikan sebagai *cyberbullies*. Jika skor pada dimensi *cybervictims* lebih dominan daripada skor pada dimensi *cyberbullying*, maka individu dikategorikan sebagai *cybervictims*. Topcu and Erdur-Baker (2018) menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh untuk kategori *cyberbullying* adalah 0,79, dan 0,80 untuk kategori *cybervictims*. Sementara hasil uji coba setelah dilakukan modifikasi dengan menggunakan pemodelan *Rasch*, *cronbach alpha* yang diperoleh oleh dimensi *cyberbullying* sebesar 0,66 dan *cronbach alpha* 0,69 untuk dimensi *cybervictims* (Muzdalifah & Putri, 2019).

Skala DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) digunakan untuk mengukur variabel *negative emotional state*. Skala ini dikembangkan oleh Lovibond, S.H dan Lovibond, P.F, pada tahun 1995. Skala DASS sudah dilakukan adaptasi oleh Evelina Debora Damanik, dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Dari hasil adaptasi yang dilakukan oleh Damanik, diperoleh nilai reliabilitasnya sebesar 0,9483. Bentuk data dalam penelitian ini, baik dari *negative emotional state* dan *cyberbullying* adalah data diskrit atau nominal.

Tabel 1. Skor Interpretasi skala DASS

	Depresi	Kecemasan	Stres
Normal	0 – 9	0 – 7	0 – 14

Ringan	10 – 13	8 – 9	15 – 18
Sedang	14 – 20	10 -14	19 – 25
Berat	21 – 27	15 – 19	26 – 33
Sangat Berat	28+	20+	34+

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Jumlah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria dan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian sebanyak 92 mahasiswa. Dari 92 mahasiswa, maka banyak mahasiswa yang memiliki peran sebagai *cyberbullies* adalah 52%, *cybervictimization* adalah 41%, dan *cyber bullies-*

victim adalah 7%. Dari 92 mahasiswa, maka hanya 86 (93,5%) mahasiswa yang berperan sebagai *cyberbullies* dan *cybervictimization* yang dipilih sebagai responden penelitian.

Tabel 2. Frekuensi Level Depresi Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

		Kategori Depresi					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Peran Cyberbullying	<i>Cyberbullies</i>	26 (54,2%)	12 (25%)	6 (12,5%)	4 (8,3%)	0 (0%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	18 (47,4%)	3 (7,9%)	9 (23,7%)	6 (15,8%)	2 (5,2%)	38 (100%)
Total		44 (51,1%)	15 (17,4%)	15 (17,4%)	10 (11,6%)	2 (2,3%)	86 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 51% mahasiswa tidak berada dalam kondisi depresi, 17,4% berada dalam depresi ringan, 17,4% berada dalam depresi sedang, 11,6% berada dalam depresi berat, dan 2,3% berada dalam depresi sangat berat. Sebaran data ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya *cyberbullying* pada *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebagian besar dari mereka tidak mengalami depresi. Padahal, jika mahasiswa berperan sebagai *cybervictimization* akan memiliki

faktor resiko berkembangnya simtom-simtom depresi (Myers & Cowie, 2017). Selain itu, depresi berat atau sangat berat bukan hanya disebabkan oleh *cyberbullying*. Tetapi, dapat juga disebabkan oleh kesehatan mental individu yang telah memiliki simtom depresi sebelum terjadi peristiwa *cyberbullying*. *Cyberbullying* memperparah simtom depresi yang sudah ada seperti yang dialami oleh 2 responden yang memiliki depresi sangat berat.

Tabel 3. Frekuensi Level Kecemasan Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

		Kategori Kecemasan					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Peran Cyberbullying	<i>Cyberbullied</i>	25 (52,1%)	3 (6,3%)	10 (20,8)	7 (14,6%)	3 (6,3%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	11 (28,9%)	4 (10,6%)	11 (28,9%)	5 (13,2%)	7 (18,4%)	38 (100%)
Total		36 (41,9%)	7 (8,1%)	21 (24,4%)	12 (14%)	10 (11,6%)	86 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 41,9% mahasiswa tidak berada dalam kondisi kecemasan, 8,1% berada dalam kecemasan ringan, 24,4% berada dalam kecemasan sedang, 14% berada dalam kecemasan berat, dan 11,6% berada dalam kecemasan sangat berat. Namun, pada peran *cybervictimization* prosentase mahasiswa yang berada pada kecemasan tingkat sedang setara dengan mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan.

Selain itu, prosentase *cybervictimization* yang berada dalam kecemasan berat lebih besar dibandingkan prosentase *cyberbullies*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schenk & Fremouw (2012) yang membuktikan bahwa mahasiswa yang menjadi *cybervictimization* mendapat skor lebih tinggi pada depresi, kecemasan, kecemasan fobia, dan stress dibandingkan kelompok kontrolnya. Demikian pula dengan *cyberbullies* (Schenk dkk, 2013)

Tabel 4. Frekuensi Level Stres Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Peran <i>Cyberbullying</i>		Kategori Stres					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
<i>Cyberbullying</i>	<i>Cyberbullied</i>	24 (50%)	12 (25%)	11 (23%)	1 (2%)	0 (0%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	21 (55,3%)	3 (7,9%)	11 (28,9%)	1 (2,6%)	2 (5,3%)	38 (100%)
Total		45 (52,3%)	15 (17,4%)	22 (25,7%)	2 (2,3%)	2 (2,3%)	86 (100%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 52,3% mahasiswa tidak berada dalam kondisi stres, 17,4% mahasiswa berada dalam stres ringan, 25,7% berada dalam stres sedang, 2,3% berada dalam stress berat, dan 2,3% berada dalam kecemasan sangat berat. Dari sebaran data menunjukkan, bahwa setelah mengalami *cyberbullying*, mayoritas dari kelompok *cyberbullies* dan *cybervictimization* tidak

mengalami stress. Hanya terdapat 5,3% dari *cybervictimization* yang mengalami stress berat. Padahal, Faryadi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 85% responden yang terlibat *cyberbullying* mengalami stres emosional dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya mahasiswa yang terlibat dalam *cyberbullying* mengalami stres.

Tabel 5. Jenis Kelamin Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Peran <i>Cyberbullying</i>		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
<i>Cyberbullying</i>	<i>Cyberbullies</i>	26 (54%)	22 (46%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	14 (37%)	24 (63%)	38 (100%)
Total		40 (46,5%)	46 (53,5%)	86 (100%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa *cyberbullies* lebih banyak terdapat pada laki sebanyak 54%, Sementara *cybervictimization* lebih banyak terdapat pada perempuan sebesar 63%. Berbeda dengan hasil penelitian Campbell (2013) yaitu

laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan yang dilaporkan terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 54% laki-laki lebih banyak berperan sebagai *cyberbullies* dan 63% perempuan lebih

banyak memiliki peran sebagai *cybervictimization*. Studi lain menemukan bahwa laki-laki lebih mungkin melakukan *cyberbullies* daripada perempuan, tetapi perempuan lebih cenderung menjadi *cybervictimization* (Sourander dkk, 2010)

Tabel 6. Frekuensi Depresi Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Depresi					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	22 (55%)	8 (20%)	5 (12,5%)	4 (10%)	1 (2,5%)	40 (100%)
	Perempuan	22 (47,8%)	7 (15,2%)	10 (21,7%)	6 (13,1%)	1 (2,2%)	46 (100%)

Tabel 6 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori depresi adalah 45% untuk laki-laki dan 52,2% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami depresi dibandingkan laki-laki.

Tabel 7. Frekuensi Level Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Kecemasan					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19 (47,5%)	0 (0%)	13 (32,5%)	5 (12,5%)	3 (7,5%)	40 (100%)
	Perempuan	17 (37%)	7 (15,2%)	8 (17,4%)	7 (15,2%)	7 (15,2%)	46 (100%)

Tabel 7 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori kecemasan adalah 52,5% untuk laki-laki dan 63% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

Tabel 8. Frekuensi Level Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Stres					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	23 (57,5%)	4 (10%)	12 (30%)	1 (2,5%)	0 (0%)	40 (100%)
	Perempuan	22 (47,8%)	11 (22%)	10 (21,7%)	1 (2,2%)	2 (4,3%)	46 (100%)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori stres adalah 42,5% untuk laki-laki dan 52,2% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami stress dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak emosi negatif karena terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki.

4. Kesimpulan

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa *cyberbullying*, terutama pada *cybervictimization* memiliki korelasi kuat dengan depresi, kecemasan, dan stress. Tetapi, dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak selalu memberikan dampak emosi negatif kepada *cyberbullies* dan *cybervictimization*. Sebagian besar dari jumlah total *cyberbullies* dan *cybervictimization* tidak mengalami depresi dan stres. Namun, tidak demikian dengan kondisi kecemasan. Ini lebih mungkin disebabkan bahwa kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dilaporkan pada semua mahasiswa, baik yang terlibat *cyberbullying* maupun tidak. Dari tinjauan jenis kelamin ditemukan bahwa lebih banyak mahasiswa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying*

mengalami kondisi depresi, cemas, dan stress dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Salah satu batasan dari penelitian ini adalah jumlah responden yang sedikit pada *cyberbullies* ($n = 48$) dan *cybervictimization* ($n = 38$). Memperoleh jumlah responden yang lebih banyak di kedua peran akan lebih bermanfaat untuk memeriksa dengan lebih baik setiap kondisi emosi negatif yang terjadinya setelah peristiwa *cyberbullying*. Perbedaan jenis kelamin juga perlu dilakukan perbedaan berdasarkan jenis perannya. Fakta bahwa ini adalah studi *cross-sectional* dan kesimpulan yang terbatas juga merupakan batasan dari penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, juga perlu memperhitungkan kondisi kesehatan mental *cyberbullies* dan *cybervictimization* sebelum terlibat dalam *cyberbullying*, sehingga terbukti bahwa *cyberbullying* memang memiliki dampak pada kesehatan mental remaja dan anak muda. Depresi dan kecemasan mungkin merupakan prediktor keterlibatan dalam *cyberbullying* (Kowalski dkk, 2014). Dengan demikian, akan ditemukan formulasi yang tepat untuk merancang program preventif dan intervensi menangani *cyberbullying*.

5. Daftar Pustaka

- Balakrishnan, V. (2015). Cyber bullying among young adults in Malaysia: The roles of gender, age and Internet frequency. *Computers in Human Behavior*, *46*, 149-157. doi:10.1016/j.chb.2015.01.021
- Bauman, S., & Newman, M. L. (2013). Testing assumptions about cyber bullying: Perceived distress associated with acts of conventional and cyber bullying. *Psychology of Violence*, *3*, 27-38. doi:10.1037/a0029867
- Bonanno, R. A., & Hymel, S. (2013). Cyber bullying and internalizing difficulties: Above and beyond the impact of traditional forms of bullying. *Journal of Youth and Adolescence*, *42*, 685-697. doi:10.1007/s10964-013-9937-1
- Campbell, M., Spears, B., Slee, P., Butler, D., & Kift, S. (2012). Victims' perceptions of traditional and cyber bullying, and the psychosocial correlates of their victimisation. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *17*, 389-401. doi:10.1080/13632752.2012.704316
- Campbell, M. A., Slee, P. T., Spears, B., Butler, D., & Kift, S. (2013). Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies' perceptions of the harm they cause to others and to their own mental health. *School Psychology International*, *34*, 613-629. doi:10.1177/0143034313479698
- Dilmaç, B. 2009. Psychological needs as a predictor of cyber bullying: a preliminary report on college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, vol. 9, no. 3, pp. 1307-1325.
- Damanik, D.E., 2006. Pengujian Reabilitas, Validitas, Analisis Item, dan Pembuatan Norma Depression, Anxiety and Stress Scale (DASS). <http://eprints.lib.ui.ac.id/15253/1/94859%2DPengujian%20reabilitas%2DFull%20Tex>

- t%20(T%2017892).pdf. Diakses: tanggal 15 April 2019.
- Del Rey, R., Elipe, P., & Ortega-Ruiz, R. (2012). Bullying and cyber bullying: Overlapping and predictive value of the co-occurrence. *Psicothema*, 24(4), 608-613.
- Faryadi, Q. (2011). Cyber bullying and academic performance. *International Journal of Computational Engineering Research*, 1(1), 23-30.
- Febrianti, R., & Hartana, G. T. (2014). *Cyberbullying pada mahasiswa Universitas Indonesia*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Gradinger, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2010). Definition and measurement of cyber bullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(2), article-1
- J.Gonzales-Cabrera, E. Calveta, A. Leon-Mejia, C. Perez-Sacho, & J.M. Peinado. 2016. Relationship between cyberbullying roles, cortisol secretion, and psychological stress. *Computers in Human Behavior*. 2016. doi: 10.1016/j.chb.2016.12.054
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2015). Computer-based communication and cyberbullying involvement in the sample of Arab teenagers. *Education and Information Technologies*, 1-14. doi:10.1007/s10639-015-9375-7
- Kerstens, J., & Stol, W. (2014). Receiving online sexual requests and producing online sexual images: The multifaceted and dialogic nature of adolescents' online sexual interactions. *Cyberpsychology; Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8. doi:10.5817/CP2014-1-8
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., & Markos, A. (2014). Cyber-bullying: An investigation of the psychological profile of university student participants. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35, 204-214. doi:10.1016/j.appdev.2014.04.001
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Latzman, R. D., Vaidya, J. G., Clark, L. A., & Watson, D. (2011). Components of disinhibition (vs. constraint) differentially predict aggression and alcohol use. *European Journal of Personality*, 25, 477-486. doi:10.1002/per.821
- MacDonald, C. D., & Roberts-Pittman, B. (2010). Cyberbullying among college students: Prevalence and demographic differences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 2003-2009. doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.436
- Marczak, M., & Coyne, I. (2010). Cyberbullying at school: Good practice and legal aspects in the United Kingdom. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20, 182-193. doi:10.137/ajgc.20.2.182
- Myers, C.-A., & Cowie, H. (2017). *Bullying at University: The Social and Legal Contexts of Cyberbullying Among University Students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(8), 1172–1182. doi:10.1177/0022022116684208
- Muzdalifah, F., & Putri, T.T. (2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Cyberbullying Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 1-12.
- O'Moore, M. (2012). Cyber-bullying: The situation in Ireland. *Pastoral Care in Education*, 30, 209-223. doi:10.1080/02643944.2012.688065

- Ozden, M.S., & Icelliglu S. (2014). The perception of cyberbullying and cybervictimization by university students in terms of their personality factors. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 116, 4379-4383. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.951
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Peled, Yehuda. (2019). Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon* 5 e01393. doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e0139
- Schenk, Allison M. & Fremouw, William J. (2012). Prevalence, Psychological Impact, and Coping of Cyberbully Victims Among College Students, *Journal of School Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents. Archives of General Psychiatry*, 67, 720–728. doi:10.1001/archgenpsychiatry.2010.79
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277-287. doi:10.1016/j.chb.2009.11.014
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2010). The revised cyber bullying inventory (RCBI): Validity and reliability studies. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 660-664. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.161
- Topcu, Ç., Yıldırım, A., & Erdur-Baker, Ö. (2013). Cyber bullying@ schools: What do Turkish adolescents think?. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 35, 139-151. doi:10.1007/s10447-012-9173-5
- Violence, 11:1, 21-37, DOI: [10.1080/15388220.2011.630310](https://doi.org/10.1080/15388220.2011.630310)
- Schenk, A. M., Fremouw, W. J., & Keelan, C. M. (2013). Characteristics of college cyberbullies. *Computers in Human Behavior*, 29, 2320-2327. doi:10.1016/j.chb.2013.05.013
- Selkie, E. M., Kota, R., Chan, Y. F., & Moreno, M. (2015). Cyberbullying, depression, and problem alcohol use in female college students: a multisite study. *Cyberpsychology, behavior and social networking*, 18(2), 79–86. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0371>
- Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Ristkari, T., & Henenius, H. (2010).
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). Development RCBI-II : the second revision of the revised cyber bullying inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(1), 32-41. doi:10.1080/07481756.2017.1395705
- Walker, B.R. (2011). An Exploratory Study of Cyberbullying with Undergraduate University Students. *TechTrends*, 55, 31-38. doi:[10.1007/s11528-011-0481-0](https://doi.org/10.1007/s11528-011-0481-0)
- Wani, M. A., Sankar, R., & J, Anicham. (2017). Assessment of Cyber bullying and Emotional Stability among Higher Secondary Students. *Biomed J Sci & Tech Res*. 1(1)-2017. BJSTR.MS.ID.000147. DOI: 10.26717/BJSTR.2017.01.000147
- Watts, L.K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P.I., (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computer in Human Behavior*. 69, 268-274. doi: 10.1016/j.chb.2016.12.038.



**JUDUL, BAHASA INDONESIA, TIMES NEW ROMAN 16pts,
MAKSIMAL 12 KATA**

Penulis 1 (tanpa gelar)*

Penulis 2 (tanpa gelar)**

*Instansi Penulis 1

**Instansi Penulis II

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.XXX.XX> (Diisi oleh pengelola)

Alamat Korespondensi:

Alamat e-mail

ABSTRACT

Abstract disajikan dalam bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 200 kata. Abstract disajikan dengan menggunakan Font Times New Roman 11pts, spasi 1,0. Abstract harus memuat tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan temuan hasil penelitian.

Keywords

Keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.

1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pedekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

4. Kesimpulan

Kesimpulan memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disajikan dengan menggunakan APA Style dan diurut sesuai abjad. Berikut contoh penyajian Daftar Pustaka:

Bhavsar, D.S., Saraf, K.B. (2002). Morphology of PbI_2 Crystals Grown by Gel Method. *Crystal Research and Technology*, 37: 51–55 ← **JURNAL ILMIAH**

Clancey, W.J. (1983). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc. ← **KONFERENSI/PROSIDING**

Clancey, W.J. (1979). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University. ← **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Engelmore, R., Morgan, A. eds. (1986). *Blackboard Systems*. Reading, Mass.: Addison-Wesley. ← **BUKU**

Hasling, D.W., Clancey, W.J., Rennels, G.R. (1983). Strategic Explanations in Consultation. *The International Journal of Man-Machine Studies*, 20(1): 3-19. ← **JURNAL ILMIAH**

Ivey, K.C. (2 September 1996). *Citing Internet sources* URL <http://www.eei-alex.com/eye/utw/96aug.html>. ← **WEBSITE**

Rice, J. (1986). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ. ← **REPORT**

Robinson, A.L. (1980). New Ways to Make Microcircuits Smaller. *Science*, 208: 1019-1026. ← **JURNAL ILMIAH**

Penyajian Tabel dan Gambar

Berikut ini disajikan format penyajian Tabel dan Gambar di dalam artikel untuk Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.

Tabel

Tabel disajikan dalam format 1 kolom. Judul tabel diletakkan di atas tabel disertai nomor sesuai

urutan tabel. Judul tabel dan nomor tabel diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Judul kolom pada tabel menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Selebihnya menggunakan font Times New Roman 11pts. Tabel disajikan tanpa menggunakan garis vertikal (horizontal saja) seperti contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penyajian Tabel

Metode Concordance	Panjang tes	Ukuran Sampel	Max	Min
Linier	20	100	1,111	0,301
		150	1,097	0,227
	30	100	1,506	0,748
		150	1,250	0,649
Ekipersentil	20	100	1,142	0,415
		150	1,139	0,367
	30	100	1,325	0,718
		150	1,345	0,800

Gambar

Gambar disajikan dalam format 1 kolom. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan format *center* (tengah) disertai nomor sesuai

urutan gambar. Judul gambar dan nomor gambar diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Gambar disajikan seperti contoh berikut:



Gambar 1. Contoh Penyajian Gambar

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

